

**Imakihirono Suatu Sistem Kerjasama dan Gotong Royong Masyarakat di Desa
Kakara Kecamatan Tobelo Kabupaten Halmahera Utara**

Marthen .Pattipeilohy S.Sos

ABSTRAK

Imakihirono, adalah organisasi social tradisional di masyarakat Kakara, Kecamatan Tobelo, Kabupaten Halmahera Utara, Provinsi Maluku, memiliki perangkat kegunaan fungsi sociocultur dan sosiokonomi, yang dapat dijadikan sebagai aset budaya bangsa. Penelitian terhadap Organisasi tradisional Imakihirono ini menggunakan pendekatan analisa kualitatif, yaitu mendiskripsikan aspek ideology, aspek organisasi, aspek aktivitas serta aspek dinamika Dalam penelitian ini ditemukan, system social budaya yang mengacu pada ketahanan social-ekonomi masyarakat, yang terus dipertahankan dari generasi ke generasi. Kebutuhan akan sandang dan pangan masyarakat Kakara juga dapat terpenuhi oleh aktivitas Imakihirono, sekaligus berfungsi sebagai alat control social untuk menata kehidupan bersama.Imakihirono membentuk perlakuan masyarakat pendukungnya suatu ideologi, yaitu melakukan sesuatu pekerjaan secara bersama, melahirkan kandungan kehidupan persaudaraan.

Kata Kunci : Imakihirono, Ketahanan Sosial

I. Pendahuluan

1.1.Latar Belakang

Sebagai bangsa yang multikultur (bhineka), kita memiliki dua macam sistem budaya yang sama-sama harus dipelihara dan dikembangkan, yakni sistem budaya nasional Indonesia dan sistem budaya etnik lokal. Sistem budaya nasional adalah sesuatu yang relatif baru dan sedang berada dalam proses pembentukannya (Sedyawati, 1993/1994). Sistem ini berlaku secara umum

untuk seluruh bangsa Indonesia, tetapi sekaligus berada di luar ikatan budaya etnik lokal yang mana pun. Nilai-nilai budaya yang terbentuk dalam sistem budaya nasional itu bersifat menyongsong masa depan.

Penghargaan yang tinggi kepada kedaulatan rakyat, serta toleransi dan simpati terhadap budaya suku bangsa yang bukan suku bangsanya sendiri, memberikan gambaran sebagai membangun konstruksi Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Nilai-nilai tersebut menjadi bercitra Indonesia karena dipadu dengan nilai-nilai lain yang sesungguhnya diderivasikan dari nilai-nilai budaya lama yang terdapat dalam berbagai sistem budaya etnik lokal. Kearifan-kearifan lokal pada dasarnya dapat dipandang sebagai landasan bagi pembentukan jatidiri bangsa secara nasional. Kearifan-kearifan lokal itulah yang membuat suatu budaya bangsa memiliki akar.

Budaya etnik lokal seringkali berfungsi sebagai sumber atau acuan bagi penciptaan-penciptaan baru, misalnya dalam organisasi lokal tradisional, bahasa, seni, , teknologi tradisional, dan sebagainya, yang kemudian ditampilkan dalam perikehidupan lintas budaya. Hal tersebut akan menjadi lebih jelas tatkala kita menyadari bahwa budaya posf-kolonial, seperti kita arungi dalam waktu yang cukup lama sebagai bangsa terjajah di masa lalu, pada dasarnya merupakan persilangan dialektik antara ontologi/epistemologi yang "lain" dan dorongan untuk mencipta ulang identitas lokal yang independen, yang digali dari sumur-sumur atau sumber-sumber kehidupan kearifan lokal kita. Motivasi menggali kearifan lokal sebagai isu sentral secara umum adalah untuk

mencari dan akhimya, jika dikehendaki, menetapkan identitas bangsa, yang mungkin hilang karena proses persilangan dialektis seperti dikemukakan di atas, atau karena akulturasi dan transformasi yang telah, sedang, dan akan terus terjadi sebagai sesuatu yang tak terelakkan. Bagi kita, upaya menemukan identitas bangsa yang baru atas dasar kearifan lokal merupakan hal yang penting demi penyatuan budaya bangsa di atas dasar identitas daerah-daerah Nusantara. Jadi, ujung akhir situasi sadar budaya yang ingin dicapai bukanlah situasi, seperti kata Fromm (1966), *necrophily*, yakni perasaan cinta kepada segala sesuatu yang bendawi/wujudiah yang tidak berjiwa kehidupan, melainkan situasi *biophily*, yakni perasaan cinta kepada segala sesuatu yang maknawiah yang berjiwa kehidupan. Dengan demikian, pendidikan sebagai proses menuju kesadaran nasional dapat berfungsi sebagai *subversive-force*, yang mengubah dan memperbaharui keadaan, sekaligus menyadarkan dan membebaskan manusia dari tindakan-tindakan penentang. Dengan selalu memperhitungkan kearifan lokal lewat dan dalam pendidikan budaya seperti digambarkan di atas, keniscayaan manusia didik terperangkap dalam situasi *disinherited-masses*, yakni manusia yang terasing dari realitas dirinya yang "menjadi ada" dalam pengertian "menjadi seperti (orang lain) dan bukannya dirinya sendiri" dapat dihindari. Jadi, muatan lokal dalam pendidikan budaya harus selalu dimaknai dalam konteks kemerdekaan dalam rangka lebih mengenal diri dan lingkungan, dan bukannya sebagai domestikasi atau penjinakan sosial budaya. Budaya barat yang sudah maju secara ekonomis dan teknologis tak dapat

terhindarkan karena telah melanda kita dengan begitu kuat sehingga kita merasa kehilangan (sebagian) identitas tradisional bangsa. Munculnya keinginan untuk membangun kembali identitas bangsa, pada hakikatnya dapat dipertimbangkan sebagai salah satu sarana yang penting untuk menyeleksi, dan bukannya melawan, pengaruh budaya "lain". Gerakan nativisme bisa saja dipandang naif, akan tetapi itu merupakan suatu reaksi logis apabila diletakkan dalam perspektif budaya yang berubah sangat cepat. Menggali dan menanamkan kembali kearifan lokal secara inheren lewat pendidikan dapat dikatakan sebagai gerakan kembali pada basis nilai budaya daerahnya sendiri, sebagai bagian upaya membangun identitas bangsa, dan, sebagai filter dalam menyeleksi pengaruh budaya "yang lain". Nilai-nilai kearifan lokal itu meniscayakan fungsi yang strategis bagi pembentukan karakter dan identitas bangsa. Untuk menyepakati unggulan tersebut maka pendidikan kepada masyarakat yang berakar dan dilandasi dengan menaruh peduli terhadap kearifan lokal akan bermuara pada, munculnya sikap yang mandiri, penuh inisiatif, dan kreatif.

Kearifan lokal merupakan basic kebudayaan masyarakat, karena memiliki nilai-nilai perjuangan terhadap eksistensi kehidupan suatu etnis atau suku tertentu yang telah inheren dalam perilaku masyarakat dan telah lahir dalam batas waktu tertentu. World Conference on Cultural Policies (1982) "kebudayaan merupakan bagian yang fundamental dari setiap orang serta masyarakat, dan karena itu pembangunan yang tujuan akhirnya diarahkan bagi kepentingan manusia harus memiliki dimensi kebudayaan". Harkat dan martabat suatu

bangsa, di samping hal-hal lain, juga ditentukan oleh tingkat kebudayaannya. Demikian pula, keunggulan budaya suatu bangsa, begitu bergantung pada daya dukung masyarakatnya sebagai pewaris sekaligus sebagai agen kultural yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat tersebut. Dalam konteks semacam inilah situasi "sadar budaya," yakni, di satu sisi, kesadaran terhadap keserbanekaan bahwa kita sebagai bangsa tidak pernah selalu bersifat singular, tetapi plural; sementara pada sisi lain, kita pun tidak bisa mengisolasi diri untuk tidak bergaul dengan bangsa-bangsa lain berikut budayanya, menjadi semacam imperatif yang mendesak untuk diaktualisasikan lewat berbagai upaya yang dimungkinkan, termasuk di dalamnya lewat "pendidikan" apa pun bentuk pendidikan itu: formal atau informal.

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif dengan

unsur-unsur sosio-budaya yang tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.

Memang perlu disadari bahwa tidaklah mudah untuk melakukan pembinaan sosial budaya terhadap anggota masyarakat yang sedang membangun dan sedang mengalami perubahan-perubahan besar, terutama dalam bidang sosial ekonomi, politik seperti yang dialami oleh masyarakat Indonesia dalam dasa warsa terakhir ini (Hilman: 72-74). Beberapa perubahan dalam sejarah ketatanegaraan Indonesia yang terus berubah untuk mencari paradikma pemerintahan, dari pemerintahan yang terpusat (sentralized) kepada paradikma pemerintahan yang lebih terbuka, memberikan peluang kepada pemerintah daerah (desentralized), menunjukkan pemerintahan yang lebih kuat dan lebih mampu menjalankan peran-peran pemerintahan secara sinerjik.

Momentum era reformasi dan otonomi daerah merupakan peluang yang harus dijemput dan dimanfaatkan untuk keberhasilan pembangunan masyarakat. Keberhasilan pembangunan itu ditentukan oleh beberapa sitem masyarakat dengan peran-perannya masing-masing antara lain; lembaga-lembaga sosial (termasuk lembaga-lembaga budaya), ekonomi, politik, hukum, agama, merupakan faktor penting dalam menggerakkan peran-peran pemerintahan.

Salah satu lembaga sosial masyarakat yang telah mengakar yang dimiliki sebagai warisan budaya, yang di sinyalir masih eksis dalam kehidupan masyarakat tradisional hampir diseluruh etnis atau suku di Indonesia, dapat memberikan sumbangan positif terhadap pembangunan daerah, bangsa dan negara.

Hal itu berarti semangat reformasi dan otonomisasi yang didasar pada produk undang-undang nomor 32 tahun 2003, telah membuka kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mengaktualisasi kepentingan-kepentingan mereka melalui partisipasi aktif lewat organisasi sosial tradisional yang dimiliki.

Untuk itu perlu adanya pemahaman lebih mendalam tentang organisasi-organisasi sosial tradisional suatu masyarakat adat, sebagai upaya meningkatkan sumbangan sosio kultural yang positif terhadap pembangunan bangsa dan negara. Sekian banyak organisasi lokal tradisional yang tersebar di wilayah Indonesia, merupakan tantangan bagi pemerintah untuk bagaimana mensinerjikan potensi lokal tersebut dalam rangka menjawab tantangan pembangunan di daerah-daerah maupun di pusat disebagai alternatif pertimbangan kebijakan pemerintah.

Berkaitan dengan hal dimaksud, maka perlu dilakukan inventarisasi sistem organisasi lokal tradisional di daerah, yang terfokus pada masyarakat adat baik masyarakat yang berada di ibukota provinsi, kabupaten, kecamatan ataupun pada suatu wilayah negeri/desa yang memiliki basis kegiatan organisasi tradisional tersebut.

Kabupaten Halmahera Utara, merupakan salah satu kabupaten dalam wilayah Provinsi Maluku Utara, memiliki perangkat budaya yang tersebar dalam masyarakat adatnya yang terfokus pada adat istiadat orang-orang Tobelo, merupakan basis perilaku organisasi sosial tradisional yang disebut "Hamahirio". Hamahirio merupakan induk dari sistem organisasi tradisional, yang kemudian memberikan perkembangan perilaku masyarakatnya dan membentuk hiorono-

hirono baru dengan istilah yang berbeda sesuai dengan karakter kegiatan sosial tradisional tertentu.

1.2. Pemasalahan

Berdasar pada penjelasan latar belakang diatas maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah Organisasi Tradisional Masyarakat. “ *Imakihirono* ” sebagai inti sistem kehidupan bersama bagi masyarakat Tobelo, yang akan memberikan gambaran “apa dan bagaimana aktivitas dalam sistem Hamahirio (gotong royong), pada masyarakat desa Kakara, Kecamatan Tobelo, Kabupaten Halmahere Utara, Provinsi Maluku.

1.3. Tujuan Dan Manfaat

Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui bentuk-bentuk dalam sistem“Imakihirio” (gotong-royong) sebagai aktivitas gotong-royong dan bentuk-bentuk kerja-sama dalam perangkat aktivitas untuk pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat di desa Kakara.

Sedangkan Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sekaligus masukan kepada para pengambil kebijakan (pemerintah daerah/pusat) dalam rangka mengembangkan lembaga-lembaga tradisional, sebagai mitra yang sinejik untuk membangun bangsa dan negara.

1.4. Kerangka Pemikiran

Kebudayaan secara umum dapat diartikan sebagai keseluruhan total dari pikiran, karya dan hasil karya manusia yang tidak berakar dari nalurinya, karena itu hanya dapat dicetuskan oleh manusia melalui suatu proses belajar. Koentjaraningrat mengelompokkan kebudayaan kedalam tiga wujud kebudayaan yaitu; wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan-peraturan dan sebagai wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, serta wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Oleh karena itu, untuk keperluan analisis kebudayaan itu dipecah lagi kedalam unsur-unsur yaitu; sistem religi dan upacara keagamaan, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup serta sistem teknologi dan peralatan.

Selanjutnya Mattulada (1988:91) mempertegas, mendefinisikan kebudayaan sebagai:

- a. aspek potensi cipta yang terwujud dalam karya-karya ilmiah (logika) mendapat dorongan kegiatan dari akal budi manusia sebagai makhluk budaya.
- b. aspek potensi karya, yang terwujud dalam norma atau kaidah tentang kebijakan dan keputusan (etika dalam kehidupan manusia) mendapat dorongan kegiatan dalam harkat manusia sebagai makhluk budaya.
- c. aspek potensi rasa, yaitu potensi yang terwujud dalam perasaan keindahan dan keserasian (estetika) dalam kehidupan manusia mendapatkan dorongan pengembangan dari kehalusan budi.

Upaya untuk merumuskan kembali rumusan konsep kebudayaan tersebut dalam kerangka yang lebih sistematis, oleh A.L. Kroeber dan C Kluckhohn dalam buku *Culture: A Critical Review of Concept and Definitions* (1952). Dalam buku itu, kedua tokoh antropologi ini menyatakan bahwa yang dimaksudkan dengan kebudayaan adalah keseluruhan pola-pola tingkah laku dan pola-pola bertingkah laku, baik eksplisit maupun implisit, yang diperoleh dan diturunkan melalui simbol, yang pada gilirannya mampu membentuk sesuatu yang khas dari kelompok manusia, termasuk perwujudannya dalam benda-benda materi. Kluckhohn menegaskan, bahwa dalam setiap kebudayaan makhluk manusia juga terdapat unsur-unsur kebudayaan yang bersifat universal yang meliputi sistem organisasi sosial, sistem mata pencaharian, sistem teknologi, sistem pengetahuan, kesenian, bahasa, dan religi. Lebih jauh dijelaskan pula, bahwa sistem mata pencaharian hidup mengandung tiga wujud kebudayaan yaitu sistem budaya, sistem sosial dan artefak.

Pada dasarnya keberadaan manusia adalah untuk bekerja sama, berkumpul, dan melakukan aktivitas untuk membentuk kegunaan yang saling melengkapi antara satu individu dengan individu lainnya, atau kelompok yang satu dengan kelompok lainnya. Konteksi ini terus berkembang dan membentuk institusi sosial yang berfungsi menterjemahkan aktivitas yang ada dalam kebudayaannya.

Organisasi sosial merupakan pola-pola pengaturan kehidupan bermasyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari pengaturan-pengaturan ini terlihat dari adanya keteraturan dalam masyarakat; adanya keterulangan aktivitas dalam

masyarakat. Berkenaan dengan “pola pengaturan” yang berarti pola pengaturan perilaku dan tindakan, perlu dibedakan antara ‘pola bagi” (pattern of) dan “pola dari” (pattern for), atau pola bagi perilaku, tindakan, dan pola dari perilaku, tindakan (Keesing, 19).

Pola bagi perilaku (pattern for behavior) wujudnya tidak lain adalah aturan-aturan, norma-norma, nilai-nilai, pandangan hidup yang membimbing, mengarahkan perilaku, yang kemudian membuat perilaku-perilaku ini tampak teratur, tampak berulang dan dapat diperkirakan munculnya. Nilai, norma, aturan dan sebagainya ini menjadi pola yang digunakan oleh manusia untuk membimbing perilaku. Oleh karena itulah disebut “pola bagi” (pola untuk). Ini berbeda dengan “pola dari” yang mengacu pada serangkaian abstraksi-abstraksi yang dibuat oleh peneliti, karena peneliti melihat adanya keteraturan-keteraturan pada perilaku-perilaku individu atau sejumlah individu dalam masyarakat yang diamatinya.

Dalam kehidupan masyarakat Tobelo, Kabupaten Halmahera Utara khususnya di desa Kakara keberadaan sistem “ Hamahirio” (gotong-royong) merupakan inti adanya aktivitas-aktivitas anggota-anggota masyarakat, yang berulang kembali dalam waktu-waktu tertentu dengan nilai-nilai, norma-norma, dan aturan yang mengendalikan atau membimbing perwujudan aktivitas-aktivitas mereka. Wujud *sistem*“ Hamahirio” sangat khas sifatnya karena tidak ditemui di tempat lain atau suku bangsa lain.

Secara historis *sistem* Hamahirio (gotong-royong) entah kapan keberadaannya, pada abad ke berapa, itu sudah tidak diketahui oleh masyarakat

pendukungnya, karena telah diwarisi dari generasi ke generasi. Dengan demikian *sistem* “Hamahirio” dapat disebut sebagai sebuah sistem pengendalian aktivitas gotong-royong yang telah mengakar dalam sistem pemerintahan tradisional. Dinamika aktivitas dalam *sistem* “ Hamahirio” memberikan petunjuk pada zaman ini, telah mengalami perubahan sebagai akibat dari perkembangan pola pikir masyarakat pendukungnya berdasar pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Setiap masyarakat akan mengembangkan unsur-unsur budayanya tanpa terlepas dari pengaruh unsur geografis dan ekologis yang dihadapi. Masyarakat akan mengembangkan unsur-unsur budaya yang erat hubungannya dengan lingkungan, seperti model-model pengetahuan, tata ruang, sistem mata pencaharian hidup dan pranata-pranata sosial (Suparlan, 1994).

Dalam organisasi sosial lokal tradisional seperti *sistem* “ Hamahirio” telah tersedia peran dan fungsi kepada anggota-anggota atau masyarakatnya, yang tercermin lewat aktivitas yang dapat memberikan manfaat, lewat fungsi sosialnya. Keberadaan organisasi ini selalu dipertahankan oleh masyarakatnya, melalui pola perilaku sesuai dengan norma –norma serta aturan-aturan yang terkandung didalamnya.

.Pengutamaan sistem nilai pengetahuan lokal dalam menganalisa perilaku masyarakat didasarkan pada pertimbangan bahwa masyarakat lokal sangat peduli akan keberadaan lingkungannya yang terakumulasi melalui pengalaman yang telah menjamin eksistensi mereka. Selain itu juga masyarakat memiliki pengetahuan serta kesadaran tentang keterkaitan antara mereka dan

lingkungannya, pandai membuat keputusan tentang apa yang akan diperbuat terhadap lingkungannya.

Nilai budaya yang selanjutnya akan disebut “nilai” saja dapat didefinisikan sebagai pandangan-pandangan, pendapat-pendapat yang digunakan oleh warga suatu komunitas atau masyarakat untuk menilai, untuk menentukan baik buruknya, bermanfaat tidaknya, unsur-unsur yang ada dalam lingkungan mereka. Dengan kata lain, nilai-nilai ini juga merupakan semacam alat ukur atau perangkat nilai ini adanya dalam pikiran manusia dan diperoleh lewat proses belajar dalam kehidupan suatu masyarakat, yang biasa disebut sebagai proses sosialisasi (Heddy Shri Ahimsa-Putra, dalam Makalah Pelatihan Tenaga Teknis Kebudayaan, 2004).

Dinamisasi kebudayaan memungkinkan unsur-unsur atau sub unsurnya mengalami perubahan, tentunya ditentukan oleh para pendukung kebudayaan yang bersangkutan, apakah keberadaan unsur atau sub unsur itu masih dapat dibutuhkan atau tidak, masih relevan atau tidak. Perubahan-perubahan atau pergeseran dapat bersifat progresif dan juga bersifat regresif. Dalam proses perubahan kebudayaan yang progresif terjadi pengayaan penambahan unsur-unsur baru dan variatif, dan sebaliknya perubahan yang regresif terjadi pengikisan dan bahkan pemusnahan unsur-unsur budaya (Satriadi, 1999: 131).

Ashis Nandy, peneliti India yang mendalami persoalan budaya lokal menyatakan bahwa setiap masyarakat tradisional atau masyarakat lokal dengan kebudayaan lokal yang dimilikinya mempunyai kemampuan untuk hidup dengan ambiguitas budaya dan menggunakannya untuk membangun pertahanan

psikologis dan bahkan perlawanan metafisik, melawan invasi budaya. Bagi Nandy, penetrasi nilai-nilai luar ke dalam sebuah kebudayaan tradisional tidak berarti akan melenyapkan potensi lokalitas tersebut. Sepanjang kebudayaan tersebut masih berfungsi dalam masyarakat, maka ia akan ada selamanya (Sardan dan Van Loon. 2000).

Selama masyarakat terbuka terhadap kebudayaan baru, maka pertumbuhan kebudayaan akan selalu eksist. Hanya saja, dalam suatu kontak budaya dan proses penyebaran kebudayaan (difusi) berlangsung, sering terjadi benturan budaya antara nilai-nilai yang sudah lama mengakar di masyarakat dengan nilai-nilai baru yang sedang berkembang (berproses). Dalam masyarakat yang paling modern sekalipun, tradisi (lokal) tidak sepenuhnya menghilang, bahkan dalam beberapa konteks ia malah berkembang mengimbangi modernitas. Dengan demikian, pada prinsipnya tradisi masyarakat yang bersifat lokal akan senantiasa persisten sejauh ia memiliki konteks dan makna dalam struktur sosial.

1.5. Ruang Lingkup

Penelitian ini akan menyoroti Organisasi Sosial Lokal Tradisional “Hamahirio” dengan lokasi yang dipilih adalah Desa Kakara Kecamatan Tobelo, Kabupaten Halmahera Utara, Provinsi Maluku Utara. Wilayah ini merupakan basis aktivitas “Hamahirio”. Sedangkan materi penelitian terdiri dari ; aspek ideologi , aspek aktivitas serta aspek dinamika dan perubahan.

1.6. Metode Penelitian

a. Jenis dan Pendekatan

Jenis dan pendekatan penelitian ini menggunakan tipe deskriptif kualitatif yang berusaha untuk menghasilkan data deskriptif, gambaran yang sistematis, faktual serta akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diamati dan dianalisis dengan pendekatan kualitatif dan hasil analisis ini akan dijelaskan dengan kalimat-kalimat yang dideskripsikan dan berusaha sedapat mungkin memberikan kejelasan obyek dan subyek penelitian (Moleong, 2001). Metode ini digunakan ini untuk mendapatkan gambaran tentang budaya “Hamahirio” (gotong royong) dan sub-sub sistemnya.

b. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Kakara, Kecamatan Tobelo, Kabupaten, Halmahera Utara Provinsi Maluku Utara. Lokasi ini (Desa Kakara) merupakan desa adat tertua di Halmahera Utara.

c. Waktu Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan selama 7 (tujuh) hari sejak tanggal 12 - 18 Maret 2010. Dan pada tanggal 19 peneliti kembali ke Ambon.

d. Informan

Penetapan dan penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive*, yaitu teknik penentuan informan dengan memperhatikan pengetahuan dan keahlian informan berkaitan dengan obyek kajian penelitian.

e. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dibagi dalam dua segmen yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didasarkan pada kenyataan obyektif terhadap fokus penelitian yaitu pola budaya kerjasama, tolong menolong, dan gotong royong dalam masyarakat Kakara. Sementara data sekunder adalah data yang telah diolah, yang dapat diperoleh di kantor-kantor pemerintahan dan sebagainya.

Data Primer

Data primer diperoleh dan dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data:

- Wawancara Mendalam

Wawancara ditujukan untuk mendapatkan data dan keterangan tentang diri pribadi, pendirian, pandangan serta pendapat individu atau informan berkaitan dengan masalah kerjasama dan gotong royong pada masyarakat Desa Kakara.

- Observasi

Observasi (*observation*) adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Pengamatan yang dilakukan dalam rangka penelitian ilmiah berbeda dengan pengamatan sebagaimana yang dilakukan sehari-hari. Pengamatan secara penelitian menuntut syarat-syarat tertentu, seperti harus membatasi pengamatan dan dilakukan secara cermat, sehingga dapat menghasilkan pengamatan yang baik dan merupakan jaminan bahwa hasil pengamatan adalah sesuai dengan kenyataan yang menjadi sasaran penelitian.

Observasi difokuskan pada praktek kerjasama dan gotong royong yang ditemukan di Desa Kakara. Siapa saja yang terlibat di dalamnya dan bagaimana bentuk serta proses pelaksanaannya.

Data Sekunder

Data sekunder adalah data-data mengenai *setting* sosial, budaya, agama, politik masyarakat tempat penelitian ini dilakukan. Data sekunder juga berupa tulisan-tulisan tentang kegotong royongan di masyarakat Halmahera Utara (khususnya masyarakat Kakara).

Data sekunder ini diperoleh melalui penelusuran pustaka di Kantor Balai Pusat Statistik Daerah setempat, Kantor Kecamatan setempat, kantor kelurahan setempat, perpustakaan daerah setempat, dan individu-individu yang memiliki koleksi rujukan mengenai aktivitas gotong royong.

f. Pengolahan dan Analisa Data

Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen-dokumen, gambar, foto dan lain-lain. Kemudian mereduksi data dan selanjutnya menyusun ke dalam satuan-satuan, lalu dikategorisasikan, kemudian disusun dalam bentuk tulisan naratif-deskriptif.

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini terdiri dari ;

Bab I. *Pendahuluan* dengan point 1.1. Latar Belakang, yang mendiskripsikan tentang gambaran penyelenggaraan Inventarisasi Organisasi Sosial, serta penjelasan umum tentang keragaman budaya dalam wilayah pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai konteks multikultural dengan kepemilikan Organisasi Sosial Tradisional secara lokal, yang kemudian memberikan peluang dilakukannya penelitian tentang “Halmahirio” sistem gotong-royong di desa Kakara, Kecamatan Tobelo Kabupaten Halmahera Utara, Provinsi Maluku Utara. Point 1.2. adalah *permasalahan* dengan mengungkapkan permasalahan pokok dari Sistem Organisasi Sosial “Halmahirio” sebagai acuan materi pengkajian. Point 1.3. merupakan bagian penjelasan *tujuan dan manfaat*, point 1.4. adalah *kerangka pemikiran* yang memaparkan tentang dasar-dasar pemahaman/konsep dari paradikma yang berkaitan dengan kebudayaan, organisasi sosial tradisional, serta dinamika/perubahan kebudayaan, point 1.5 menjelaskan tentang *metode*

penelitian yang terdiri dari ; jenis dan pendekatan, lokasi penelitian, waktu pengumpulan data, informan, Metode dan Teknik Pengumpulan Data serta pengolahan dan analisa data, point 1.6 adalah sistematika penulisan.

Bab II, Identifikasi yang terdiri dari; point 2.1. Gambaran Lokasi, yang berisikan lokasi terjadinya aktivitas “Hamahirio” (gotong royong) yaitu desa Kakara, point 2.2. penduduk yang menjelaskan identitas kesukubangsaan orang-orang Kakara, disertai dengan jumlah penduduknya. point 2.3. latar belakang sosial budaya menjelaskan tentang mitologi, sistem kekerabatan, stratifikasi sosial, kelompok-kelompok sosial, sistem religi dan bahasa

Bab III, Kerja sama Dan Gotong Royong Dalam masyarakat Kakara, Kecamatan Tobelo, Kabupaten Halmahera Utara, Provinsi Maluku Utara; dengan materi yang didiskripsikan antara lain adalah adalah; huruf A. Sistem Kerja Sama Dan Tolong Menolong, yang terdiri dari point 1) O’dodoto, 2) Imakihirono, 3) Homa O’ngitir, 4) Imadomule, 5) Homakokirio, 6) Hirono O’rahi igono, 7) Matulung, 8) Homa O’gata hotoyang. Huruf B adalah Sistem Gotong Royong; yang terdiri dari beberapa point sebagai berikut ; 1) O’turun ngotiri, 2) O’tau Ohigopo/ihigopo, 3) Siboso O’kubur, 4) Haberin O’kampung, 5) Kokirio, 6) O’nyawa yohaneng. Huruf C, merupakan analisa tentang hubungan kerja sama dan gotong royong dengan nilai budaya. Huruf D, adalah uraian analisa tentang prospek sistem gotong royong dan kerja sama dalam masyarakat.

Bab IV. Merupakan bab penutup yang terdiri dari; huruf A kesimpulan dan huruf B, adalah saran.

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

2.1. Keadaan Geografis

Desa Kakara terletak di pesisir pantai Pulau Kakara. Desa ini secara administratif berada dalam wilayah pemerintahan Kecamatan Tobelo, Kabupaten Halmahera Utara, Provinsi Maluku Utara. Sebelum Provinsi Maluku Utara dimekarkan dari Provinsi Maluku, Kabupaten Halmahera Utara merupakan salah satu kecamatan dari Kabupaten Maluku Utara, Provinsi Maluku, dan Desa Kakara termasuk dalam Kecamatan Tobelo (ibukota kecamatan) pada saat itu.

Pulau Kakara memiliki luas wilayah kurang lebih 280 ha dan hanya memiliki 1 (satu) desa yaitu desa Kakara.

Secara geografis, Pulau Kakara berbatasan dengan pulau Pawole di sebelah Utara, di sebelah Timur, Kota Tobelo dan Pulau Rorangane di sebelah Barat dan Kakara Kecil di bagian Selatan. Wilayah-wilayah perbatasan ini termasuk dalam Kecamatan Tobelo.

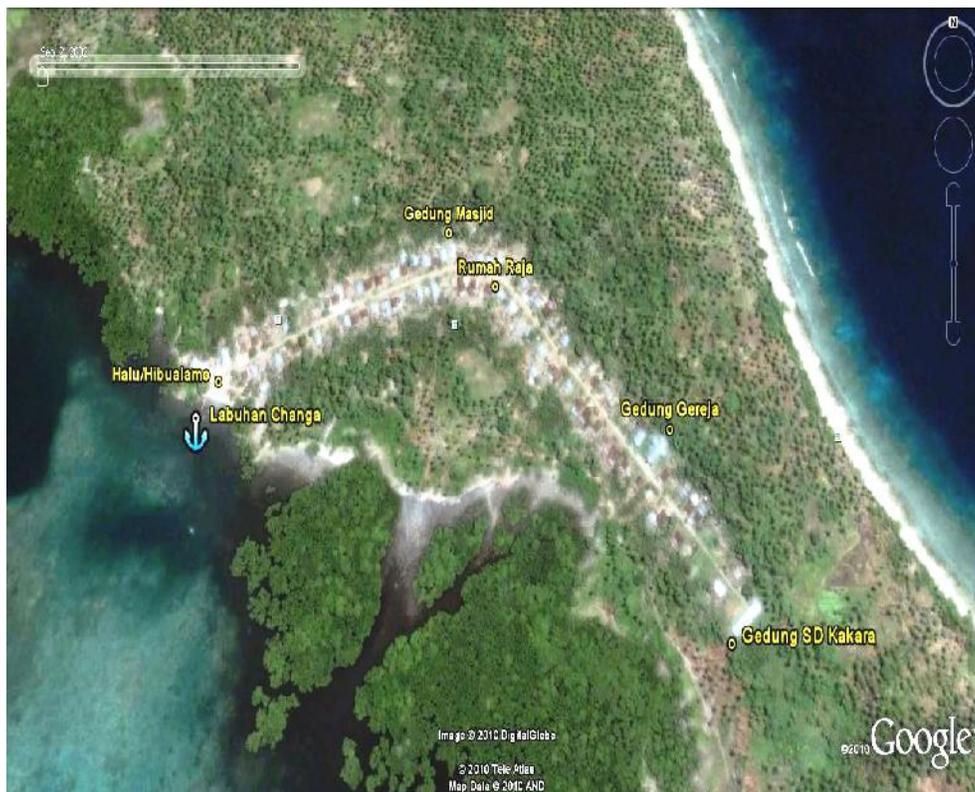
Posisi Desa Kakara berhadapan dengan pulau besar (Halmahera) yang dipisahkan dengan laut ke arah sebelah Barat kota Tobelo. Untuk mencapai desa Kakara dapat ditempuh dari Kota Tobelo (ibukota kabupaten Halmahera Utara) kurang lebih 15 km dengan waktu tempuh sekitar 15 – 20 menit dengan menggunakan perahu tradisional (Changa) yang dilengkapi dengan mesin motor dari Pesisir pantai kota Tobelo ke desa Kakara dengan pembayaran tiket rata-rata sebesar Rp. 25.000.



Gambar 3. Ketinting (Perahu Tradisional, menggunakan mesin motor)

Pulau Kakara termasuk dalam kategori pulau kecil, memiliki lahan hutan yang cukup luas dibandingkan dengan pemukiman penduduk, karena sebagian kecil untuk perumahan dan pekarangan, serta sebagian besar untuk lahan perkebunan rakyat.

Pemukiman penduduk tersusun berbaris panjang berbentuk huruf L mengikuti pesisir pantai, dengan panjang deretan pemukiman kurang lebih satu kilometer. Bangunan rumah penduduk sebagian besar adalah bangunan permanen, dan sebagian kecil termasuk bangunan semi permanen dan rumah sederhana.



Dok. Google Earth

Gambar 4. Peta Pemukiman Desa Kakara

Sebagian besar pekarangan rumah dihiasi dengan tumbuhan bunga-bunga dan pagar sepanjang jalan desa yang berada pada posisi tengah sebagai pembatas perumahan penduduk yang saling berhadapan. Pada bagian kanan dan kiri sisi samping jalan utama terdapat saluran/got air mengikuti panjang jalan dan berakhir di tepi pantai sebagai saluran pembuangan air ke laut.



Gambar 5. Jalan Dan Pemukiman Desa Kakara

Bagi warga yang memiliki lahan pekarangan, masih ada pilihan untuk menanam tanaman jangka panjang, seperti pohon kelapa, pohon mangga, pohon lemon dan pohon sukun. Tanaman tersebut di samping buahnya dapat dinikmati juga difungsikan sebagai tanaman pelindung, karena daerah pantai pada umumnya berudara panas.



Gambar 6. Gedung Masjid Desa Kakara

Selain rumah rakyat terdapat juga bangunan peribadatan yang terdiri dari bangunan Masjid dan bangunan Gereja serta bangunan pemerintah yang terdiri dari bangunan sekolah dasar (SD) dan bangunan kantor desa.



Gambar 7. Gedung Gereja Desa Kakara



Gambar 8. Bagian Bangunan Sekolah Dasar Desa Kakara



Gambar 8. Kantor Desa Kakara

Pada lahan perkebunan rakyat terdapat tanaman jangka panjang, yaitu kelapa serta beberapa pohon mangga dan nangka. Di antara pohon kelapa, ada

yang sudah berumur puluhan tahun dan ada juga baru ditanam beberapa tahun sebagai tanaman pengganti. Selain itu kebanyakan terdapat tanaman jangka pendek, seperti ubi kayu, jagung, kacang-kacangan, sayur-sayuran (khususnya terong), bawang merah dan pisang.



Gambar 9. Kebun Ketela Pohon Di Desa Kakara

2.2. Demografi

Jumlah penduduk Desa Kakara sebanyak 789 jiwa, terdiri dari laki-laki sebanyak 354 jiwa dan perempuan sebanyak 435 jiwa, dengan jumlah 178 Kepala Keluarga (KK) .

Fertilitas penduduk di desa Kakara dapat dikategorikan tidak terlalu cepat begitu pula dengan kasus mortalitas penduduk. Rata-rata angka kelahiran penduduk adalah 12 orang per tahun, sedangkan angka kematian rata-rata 5 jiwa per tahun.

Jenis mata pencaharian yang digeluti oleh penduduk Kakara pada umumnya relatif, karena disesuaikan dengan kondisi alam yang dialami. Mata pencaharian yang paling banyak dilakukan adalah nelayan (*Ori Adodoto Yoyauyaung* = orang yang mencari di laut) yaitu sebanyak 96 orang, karena letak desa Kakara berada di sepanjang pesisir pantai, sehingga aktivitas melaut merupakan pekerjaan profesi pencari nafkah. Hal ini telah berlangsung sejak dahulu dan menjadi alternatif yang terbaik bagi mereka.

Hal yang sama juga berlaku pada aktivitas berkebun (*Obira Biranga Yototo Humule*) dengan jumlah pekerja kebun relatif, karena disesuaikan dengan kebutuhan sehari-hari dan kondisi alam. Data lapangan menunjukkan bahwa, ternyata sebagian besar para petani juga bisa melakukan aktivitas melaut, dan sebaliknya anggota masyarakat yang melakukan aktivitas melaut sebagian besar juga melakukan aktivitas sebagai petani. Sementara yang dapat melakukan aktivitas berkebun saja adalah 94 orang. Ketika memasuki musim penghujan maka aktivitas berkebun lebih banyak dilakukan, karena pada saat musim ini kondisi laut sangat berbahaya yaitu laut berombak disertai tiupan angin kencang.

Untuk petani (*Obira Biranga Yototo Humule* = orang yang mencari di darat) yang melakukan aktivitas perkebunan sayur-sayuran dan ubi-ubian menduduki urutan pertama, yaitu sebanyak 50 orang sedangkan yang mengusahakan hasil kelapa sebanyak 44 orang. Para wanita/ibu-ibu memanfaatkan daging/isi kelapa untuk memproduksi minyak kelapa dikonsumsi dan selebihnya di jual ke kota Tobelo. Selain itu, daging kelapa dijadikan juga sebagai kopra kemudian dijual kepada para pembeli/tengkulak, dengan harga

per kilogram Rp.1.000 sampai Rp. 1.500. Hal yang sama dialami juga oleh para gadis mereka, yang mengisi waktu membatu ibu mereka, membuat beberapa jenis kue dari hasil kebun seperti, ketela goreng, ubi goreng, pisang goreng dan beberapa jenis minuman, dengan keuntungan (penghasilan) rata-rata Rp.15.000 sampai Rp.20.000 per hari. Aktivitas ini kadang-kadang di jual ke kota Tobelo.

Aktivitas para gadis Kakara ini dimaksudkan, selain untuk pengisian waktu senggang juga merupakan tuntutan tanggungjawab untuk pemenuhan kebutuhan keluarga.

Selain mata pencaharia sebagai petani dan nelayan, sebagian dari mereka juga menekuni aktivitas mata pencaharian sebagai buruh pelabuhan dan sebagai pegawai negeri masing-masing dengan jumlah 62 orang dan 11 orang.

Penduduk Desa Kakara kebanyakan hanya mengenyam pendidikan hingga pada tingkat sekolah dasar (SD), terutama orang-orang tua yang sudah berumur 35 tahun ke atas. Namun penduduk yang berusia 35 tahun ke bawah sudah banyak yang berpendidikan , yaitu tingkat sekolah lanjutan baik SLTP maupun SLTA. Bahkan di antara mereka (anak-anak yang telah keluar desa Kakara) sudah menyelesaikan pendidikannya di perguruan tinggi, hanya mereka bertugas di tempat lain atau daerah lain. Dari data lapangan ditemukan Tingkat Pendidikan penduduk Desa Kakara yang telah lulus dan tidak melanjutkan pendidikan pada tingkat SD, SLTP, SLTA antara lain; yang hanya lulusan SD sebanyak 156 orang, Tingkat SLTP 113 orang, Tingkat SLTA 54 orang dan pada Tingkat Perguruan Tinggi (S1) berjumlah 48 orang. Dengan demikian jumlah penduduk yang telah lulus tingkat pendidikan SD, SLTP, SLTA dan tidak

melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi adalah 371 orang. Sedangkan penduduk yang masih dalam pendidikan Tingkat SD sebanyak 56 orang, SLTP 68 orang, SLTP 75 orang dan yang masih kuliah (perguruan Tinggi) sebanyak 32 orang. Dengan demikian penduduk yang masih melakukan pendidikan adalah sebanyak 251 orang. Dengan demikian untuk jumlah penduduk Desa Kakara yang belum memiliki atau belum bersekolah adalah 167 orang merupakan kategori penduduk anak usia belum bersekolah.

Pilihan penduduk yang hanya lulusan tingkat SD ataupun SLTP untuk tidak menekuni dunia pendidikan lanjutan disebabkan oleh adanya kecenderungan dari warga yang lebih tertarik untuk mencari nafkah bagi keluarga terutama pada mata pencaharia melaut atau menjadi nelayan. Sektor ini dianggap alternatif yang terbaik, cepat mendapatkan hasil. Setiap kali ke laut kemungkinan mendapatkan uang lebih banyak dari sektor lain yang relatif lebih terbuka, karena lingkungan sosialnya sejak kecil sudah mengajarkan kehidupan melaut/nelayan sehingga ketika bekerja di sektor tersebut tidak mengalami banyak kendala.

2.3. Kehidupan Sosial Kemasyarakatan

Observasi lapangan menyangkut kehidupan sosial kemasyarakatan ditemukan beberapa tempat penting yang biasanya digunakan masyarakat Kakara untuk bertemu satu sama lain untuk melakukan dialog atau pembicaraan apa saja yang menjadi isu, baik isu tentang perkembangan pembangunan (masalah politik, ekonomi dll) atau juga masalah-masalah tentang aktivitas yang

telah dilakukan dan yang akan dilakukan. Mereka datang ke tempat ini satu persatu karena telah menjadi kebiasaan rutin, tanpa ada janji sebelumnya. Selain itu ada juga tempat-tempat yang didatangi karena adanya perjanjian atau kewajiban atau tugas-tugas yang berkaitan dengan aktivitas pemerintahan atau aktivitas peribadatan. Berbagai persoalan yang muncul dibicarakan, mulai dari persoalan yang ada kaitannya dengan aktivitas melaut dan berkebun (ikan, pancing, perahu, dan harga ikan di pasaran, cara menanam, cara panen, harga pasaran hasil kebun), hingga ke persoalan-persoalan politik yang membawa mereka pada pertentangan mengenai figur kepemimpinan yang baik atau perkembangan baru dan sebagainya.

Tempat-tempat dimaksud adalah *Rumah Halu* sebagai rumah adat desa Kakara yang selalu terbuka untuk siapa saja (Hibualamo untuk istilah umum masyarakat Maluku Utara), pondok-pondok kecil dan beranda rumah. Posisi rumah Halu ini sangat strategi, karena berada paling depan/bagian ujung desa, arah ke Timur dengan pemandangan laut yang luas dan berhadapan dengan Kota Tobelo.



Gambar 10. Para orang Tua Dan Pemuda Berdialog Dalam Rumah Adat (Halu/Hibualamo) Desa Kakara

Didalam rumah Halu ini, kaum bapak dan para pemuda duduk bersila sambil bersenda gurau, berdialog/berceritera sehingga terlihat suasana keakraban diantara mereka. Selain itu kelompok ibu-ibu membaur dengan para gadis duduk pada beranda- beranda rumah dan pondok-pondok kecil, menjajakan/menjual hasil-hasil kebun berupa buah-buahan, kue-kue dan minuman sambil menunggu kelompok/bapak/suami/anak laki-laki mereka pulang melaut.

Selain tempat-tempat strategis seperti di atas, Gereja dan masjid menjadi hal yang lumrah, bahwa keduanya merupakan tempat pertemuan yang memungkinkan terjadinya interaksi antar warga. Akan tetapi tempat seperti ini sangat terbatas, baik dari sisi pesertanya (warga yang berintekasi) maupun dari

segi keterbatasan waktu yang digunakan, namun pada kedua tempat pertemuan ini terjadi juga interaksi sesama warga.

Interaksi mereka, baik petani maupun nelayan terbentuk karena dua hal, yaitu faktor pekerjaan dan faktor kekerabatan. Kedua faktor tersebut bisa terwujud dalam satu jalinan interaksi, baik yang dilakukan secara berkesinambungan maupun yang sifatnya sewaktu-waktu. Kedua bentuk di atas menjadi pola dalam menciptakan hubungan di kalangan mereka. Kedua bentuk pola di atas dilakukan oleh warga dan penekanannya pada hubungan kerja yang memiliki keterkaitan kerja baik berkebun maupun melaut, sehingga hubungan yang diciptakan adalah hubungan perkerjaan. Akan tetapi pada dimensi lain, jalinan hubungan pekerjaan dibangun karena didasari oleh hubungan kekeluargaan, sehingga kedua pola hubungan tersebut bisa berwujud dalam satu bentuk.

Pada dimensi ini, biasa diawali dengan perbincangan yang terkait dengan pekerjaan, ada yang menyangkut alat penangkapan ikan, perahu, mesin, hasil tangkapan (ikan) bahkan sampai pada peluang bisnis lainnya. Ada di antara para nelayan yang pernah mendapat tawaran menarik untuk bekerja di tempat lain, ada juga yang terjadi sebaliknya, nelayan mengajukan tawaran kerjasama untuk membuat jaringan bisnis, dalam hal ini hasil tangkapan ikan diserahkan (dijual) kepada orang tertentu.

Fenomena sosial lain yang ada, yaitu kelompok yang terbentuk berdasarkan ikatan kekeluargaan, menjalin hubungan karena masih satu rumpun keluarga atau ada pertalian keluarga. Terbukti di antara sekian banyak orang

yang akan beraktivitas melaut (*Ori Adodoto Yoyauyaung* = orang yang mencari di laut) kebanyakan dari kalangan keluarga. Hal yang sama juga dialami oleh orang yang akan melakukan aktivitas berkebun (*Obira Biranga Yototo Humule*).

Terbentuknya jalinan sosial yang terjadi sebagai hasil jalinan hubungan itu adalah sesuatu hal yang alami karena apa yang dilakukan oleh *Ori Adodoto Yoyauyaung* dan *Obira Biranga Yototo Humule* merupakan jaringan sosial yang sudah terpola dalam masyarakat.

2.4. Kehidupan Agama Dan Kepercayaan

Desa Kakara dikenal juga sebagai wilayah yang penduduknya terdiri dari penganut agama Islam dan penganut Agama Kristen. Walaupun adanya perbedaan agama namun mereka merupakan masyarakat yang berasal dari satu suku dengan adat yang sama. Ada beberapa mata rumah/famili yang berasal dari satu keturunan (geneologis), namun berbeda agama, yang dibuktikan dengan adanya nama marga yang sama, contohnya marga "Nagara" , berada dalam satu ikatan geneologis.

Lanjutnya "Sebelum masyarakat Kakara memeluk agama (Islam dan Kristen), kami memiliki agama adat yaitu kepercayaan kepada "O'Gomanga" atau memuja roh leluhur, hingga awal Abad ke 20, agama Kristen telah dianut oleh beberapa orang, yang dibawah oleh guru-guru Injil antara lain; Peletimu, Makapua dan Metiari. Hingga tahun 1930 tercatat terdapat 9 (sembilan) orang anggota Sidi, dan dalam tahun 1932 bangunan gereja selesai dikerjakan dan

diresmikan oleh Guru Jemaat “ *Metiari*” (hasil wawancara dengan Pimpinan Majelis Jemaat Kakara, 19 April 2010).

Sedangkan pengaruh agama Islam masuk di desa Kakara pada tahun 1950 melalui satu orang anggota masyarakat yaitu *Tutuil* (nama adat), yang kemudian berubah nama menjadi Ibrahim Pattibae yang kemudian menyebar ke anggota masyarakat lainnya. Ibrahim Pattibae (*Tutuil*) adalah salah satu turunan dari Hoana Gura. (hasil wawancara dengan tua adat desa Kakara, 19 April 2010).

Sampai pada saat ini kepedulian masyarakat Kakara terhadap aktivitas keagamaan dapat dilihat pada pelaksanaan, ibadah rutin dan upacara keagamaan, misalnya pada hari-hari besar Islam seperti Maulid, Isra mi'raj dan sebagainya, untuk yang beragama Kristen misalnya Paskah, Natal dan lain-lain sebagainya, serta hari-hari yang dianggap penting dari siklus kehidupan manusia, misalnya *aqiqah*, pernikahan dan kematian. Hari-hari besar keagamaan pada umumnya dilakukan, walaupun dalam bentuk sederhana. Peringatan hari-hari besar, misalnya untuk umat Islam yang paling disemarakkan adalah peringatan Maulid Nabi Muhammad dan untuk umat Kristen adalah Paskah. Setiap tahun selain dilakukan upacara peribadatan, juga disertai rangkaian kegiatan, seperti acara perlombaan dayung *Changa* (jenis perahu tradisional) dan berbagai kegiatan lainnya.

Untuk perayaan hari-hari besar keagamaan biasanya dibentuk panitia pelaksana untuk mengkoordinasikan semua kegiatan ritual, termasuk kegiatan pertandingan dan keramaian lainnya. Yang sangat menarik pada masyarakat

Kakara adalah panitia pelaksana perayaan hari-hari besar keagamaan melibatkan masyarakat Islam dan Kristen. Misalnya pada perayaan Maulid Nabi Muhammad, anggota masyarakat Kristen terlibat dalam susunan panitia, walaupun hanya sebagai anggota panitia, bigitupun sebaliknya pada perayaan Paskah anggota masyarakat Islam juga terlibat sebagai anggota panitia pelaksana. Hal yang sama pula terjadi pada saat perlombaan atau keramaian dalam perayaan hari-hari besar tersebut, melibatkan secara utuh masyarakat Kakara. (hasil wawancara dengan tokoh agama Islam dan Kristen dan tokoh adat, 19 April 2010).

Masyarakat Kakara, pada abad sebelum pengaruh Islam dan Kristen, umumnya memiliki kepercayaan yang meyakini adanya kekuatan-kekuatan gaib di balik dunia nyata. Kekuatan gaib ini diyakini sebagai sumber kebaikan dan juga keburukan. Pada saat-saat tertentu dapat marah dan juga bisa mendatangkan kebaikan, tergantung bagaimana masyarakat melakukan aktivitas kehidupan sesuai dengan norma dan aturan-aturan adat. Oleh karena itu, tingkah laku masyarakat sesuai dengan tata cara dan aturan-aturan merupakan kunci pendekatan diri dengan kekuatan gaib atau kekuatan Yang Maha Kuasa atau arwah para leluhur.

Sesuatu benda atau materi yang digunakan oleh masyarakat dalam melakukan hubungan kepada yang gaib/kekuatan roh, merupakan simbol yang memiliki makna dan nilai. Dimensi dari makna simbol tersebut tergantung pada penafsiran, dan penempatan posisi simbol dalam kehidupan masyarakat sebagaimana yang dikemukakan oleh Victor Turner (1990:18-20). Tentu semua

itu berhubungan dengan kehidupannya dan dalam upaya membangun hubungan baik dengan yang gaib atau roh-roh para leluhur/yang kuasa.

Masyarakat Kakara (Halmahera pada umumnya) selalu menanggapi bahwa kenyataan kehidupan ini tidak pernah sepi dari kesadaran religiositas yang mereka anut. Seluruh bidang kehidupan, apakah itu di bidang pertanian, perburuan, nelayan, kelahiran anak, hubungan dengan sesama manusia, dan sikap manusia terhadap alam sekitar kehidupan, selalu dihayatinya dalam kaitannya dengan kesadaran religiositas mereka. Kesadaran religiositas yang hidup di kalangan masyarakat Kakara itu memiliki daya bentuk yang kuat, yang mampu membentuk kepekaan seseorang terhadap kehendaki Yang Ilahi bagi hidupnya, maupun membentuk sikap dan perilaku seseorang dalam mensikapi sesamanya dan alam sekitarnya.

Seperti halnya di berbagai budaya suku bangsa di Indonesia, Masyarakat Kakara khususnya dan di kalangan masyarakat Halmahera umumnya juga memiliki kepercayaan bahwa bunyi binatang tertentu mempunyai makna simbolis. Misalnya bunyi cecak ditafsirkan sebagai isyarat-simbolis yang mempunyai makna peringatan dan berkat bagi seseorang yang hendak melakukan suatu pekerjaan atau perjalanan. Seseorang yang hendak pergi ke ladang (kebun), ke laut untuk menangkap ikan, atau ke hutan untuk berburu atau apapun yang akan dilakukannya demi masa depannya, kemudian mendengar bunyi cecak ketika memutuskan melakukan perjalanan dan niatnya, ia harus mempertimbangkan maksudnya itu. Sebab bunyi tersebut mungkin saja merupakan peringatan *O'Gomanga* karena niat hati orang itu kurang sehat.

Mungkin dia bermaksud melakukan suatu perbuatan jahat dalam rencananya itu. Jika demikian maka orang tersebut diminta menjalani, apa yang disebut dengan *homaaniata*, yaitu suatu pergumulan olah batin untuk mengevaluasi kembali niat-hati yang bersangkutan dalam pekerjaan dan perjalanan yang direncanakannya itu.

Sebaliknya, jika maksud dari perjalanan dan pekerjaan yang hendak dilakukan itu disertai niat-hati yang sehat, dan mendengar isyarat-simbolis bunyi cecak ketika menggumulinya atau dalam mempercakapkan dengan keluarganya, maka orang tersebut harus menundukan kepala dan mengucapkan terima kasih kepada *O'Gomanga* sebagai yang memiliki hidup dan masa depan sambil penuh kepastian dan keyakinan diri melakukan pekerjaan dan perjalanan yang sudah direncanakannya itu.

Pemaknaan tanda atau isyarat di atas, ternyata bahwa tanda isyarat itu ditanggapi sebagai jawaban atas niat-hati atau pergumulan batin. Jadi tanda-tanda isyarat itu ditafsirkan sebagai *pembenar (legitimator)*, ataupun *penolakan (refusal)* terhadap niat-hati atau pergumulan-batin yang dilakukan seseorang dalam hidup.

Isyarat atau simbolis lain yang sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kakara ialah masuknya kupu-kupu ke dalam rumah ditafsirkan sebagai isyarat-simbolis berita sukacita. Kepercayaan mereka terhadap kupu-kupu adalah suatu binatang yang selalu membawa berita yang baik. Kemungkinan ada tamu yang datang, sehingga ibu rumah tangga sudah

harus membersihkan rumah dan juga hatinya karena ada perkunjungan. Bahkan ada juga yang percaya membawa keberuntungan dalam pencaharian.

Yang sangat menarik dari pemaknaan isyarat-simbolis itu, bahwa di sini terjadi perubahan sikap-batin dari anggota keluarga. Mereka harus mempersiapkan suasana rumah mereka baik secara fisik maupun secara psikis dan mental dalam menyambut tamu yang akan datang itu.

Selain mempercayai isyarat-isyarat simbolis, masyarakat Kakara juga percaya tempat-tempat tertentu yang dianggap keramat. Tempat-tempat itu biasanya disebut *de madutu oka*, yang berarti bahwa tempat itu ada penunggunya atau pemiliknya. Sebab itu sebelum pekerjaan pembongkaran hutan atau lahan baru, misalnya, demi kepentingan pertanian ataupun tempat perkampungan, harus diadakan lebih dahulu upacara keagamaan dengan maksud memohon restu dari *O'Gomanga* sebagai penunggu atau pemilik tempat itu. Kesadaran ini mendorong setiap orang untuk tidak bersikap sembrono dan melakukan perbuatan-perbuatan tidak terpuji di lingkungan itu, misalnya, membuang kotoran air kecil, kotoran usus besar, ataupun meletakkan sampah, tanpa lebih dulu meminta izin. Setiap orang harus dengan rasa hormat mendekati tempat-tempat itu.

Kesadaran agamais mereka bahwa, alam sekitar atau lingkungan bukan sekedar pemenuhan kebutuhan ekonomis saja, tetapi alam sekitar mereka memiliki nilai rohani. Karena itu manusia perlu mempunyai rasa hormat terhadapnya dengan penghayatan religiositas ini, akan mampu membentuk sikap dan perilaku masyarakat terhadap alam di sekitar mereka.

Kesadaran ekologis mereka tidak hanya menyadari dirinya sebagai *makhluk histories* saja tetapi juga sebagai *makhluk-kosmis*. Dalam kesadaran ini mereka dan alam sekitarnya saling memiliki. Kesadaran mereka sebagai *makhluk-kosmis* membuat mereka memandang alam sekitarnya sebagai *sesama ciptaan Yang Maha Kuasa* yang memiliki harkat dan martabatnya sendiri-sendiri. Kesadaran ini membuat Mereka harus menghentikan perasaan suprioritas mereka atas alam.

Kejadian-kejadian, seperti misalnya, bencana alam, kemalangan dalam pencaharian, penyakit dan kematian, dihayatinya sebagai bagian dari pengalaman hidup yang paling fundamental, yang tidak mungkin tuntas dijelaskannya. Kesadaran ini menyeruak dari kedalaman batin mereka sebagai tanda pengakuan bahwa hidup ini adalah sebuah misteri. Manusia hanya bisa menjalani misteri ini, ada hari-hari dalam pengalaman mereka sebagai hari penuh bahagia dan sukses sebaliknya ada juga hari-hari hidup mereka diwarnai oleh kemalangan dan dukacita yang mendalam.

Istilah “O ngongo mane ngone” (Hidup ini kita tidak memiliki kepastian dalam diri kita sendiri). Ini adalah suatu ungkapan yang hidup, yang paling sering diungkapkan, baik ketika mereka/seseorang mengalami keberuntungan maupun ketika mereka atau seseorang mengalami kemalangan dalam hidupnya. Juga selalu terdengar ungkapan seperti “*O Gomanga hohebangino*” (Tobelo) atau *O Gomanga nohebangino*(Loloda), *ngomi mihiodakau ho kia* (Tobelo) atau *o kia* (Loloda) *done hidadani* (Tobelo) atau *i dadi*(Loloda) *mia ngongango ma-hi*(si)-*dongirabaka de mia manara ma-hisi-dongirabaka*; yang berarti Tuhan, hadirilah

bersama kami, karena kami tidak memiliki kepastian dan tidak tahu apa yang akan terjadi dalam hidup kami dan dalam pekerjaan kami. Ungkapan ini dijadikan doa untuk selalu diucapkan oleh seorang nelayan atau yang akan berpergian menangkap ikan, seorang pemburu yang akan berburu di hutan, dan juga ketika kelompok atau seseorang membuka ladang baru.

Di sini cukup kuat suatu kesadaran eksistensial bahwa mereka sungguh-sungguh tidak memiliki kepastian dalam dirinya sendiri. Mereka adalah makhluk yang terbatas, yang tidak mungkin membanggakan dirinya. Kesadaran ini mampu membentuk mereka/seseorang untuk bersikap rendah hati dalam perjuangan hidupnya. Hidup harus diperjuangkan bukan dengan membusungkan dada, melainkan dengan kepala yang tertunduk penuh tawakal menjalani misteri kehidupan ini.

Adat-istiadat bagi masyarakat Kakara (masyarakat Halmahera pada umumnya), merupakan patokan berperilaku yang didalamnya ada aturan-aturan dan norma-norma yang mengikat. Setiap orang wajib mentaati pamali-pamali dan adat-istiadat yang berlaku dalam masyarakat. Misalnya, seorang anak wajib menghormati orang tua, seorang ibu hamil atau suaminya dilarang memukul hewan hingga cacat pada tubuhnya, atau dilarang menghina orang cacat. Orang yang tidak memperhatikan dan tidak mau hidup menurut pemali-pemali dan adat-istiadat yang berlaku itu diyakini akan mendapat hukuman, yang disebut dengan *o' katula*.

Orang yang mendapat *o katula* akan mengalami berbagai musibah dalam hidupnya, misalnya sakit, melahirkan bayi cacat ketika melahirkan, atau

mengalami kecelakaan ketika melakukan perjalanannya. Setiap orang akan menerima balasan yang setimpal dengan perbuatannya. Di sini beralakulah apa yang lazim kita sebut *hukum karma*. Kesadaran ini mendorong setiap orang wajib menjaga tutur-katanya, sikap dan perilakunya dalam kehidupannya.

Kesadaran ini sangat kuat dan memiliki budi pekerti yang luhur. Mereka selalu sadar bahwa manusia masih dapat melakukan perbuatan-perbuatan tercela. Mereka sadar bahwa manusia adalah makhluk yang ambivalen. Itu sebabnya, dalam kalbu mereka selalu membaca doa pergumulan sebagai berikut ;

O'Gomanga Ma Oa nomihike ngomi o ngomaha ma oa; de nomihitingka ngomaha ma dorou (Oh, Tuhan Yang Maha baik berikanlah kami niat-hati/nafas kehidupan yang sehat/baik; dan jauhkanlah kami dari niat-hati/nafas kehidupan yang buruk/jahat)

Ungkapan ini selalu diucapkan sebagai doa pergumulan dalam menjalani kehidupan mereka sehari-hari dan pergaulan hidupnya di masyarakat.

2.5.Penggunaan Bahasa

Masyarakat Kakara termasuk masyarakat pengguna bahasa Tobelo untuk berkomunikasi dengan sesama suku. Sedangkan dalam pergaulan secara umum, misalnya dengan orang yang berbeda suku, maka Bahasa Indonesia melayu ternate akan digunakan. Walaupun demikian intonasi tetap saja dipengaruhi oleh cara logat Tobelo.

Bahasa Tobelo memiliki perbendaharaan kata-kata yang cukup banyak. Penggunaannya dapat dilakukan secara terbuka dan sifatnya lebih demokratis,

karena penggunaannya dapat dilakukan secara bebas menurut keperluan dan kondisinya. Mudah dipahami dan tidak susah diucapkan, sehingga setiap orang dapat mempelajarinya dengan mudah. Dalam penggunaan bahasa Tobelo, abjad “O” merupakan tekanan untuk lebih memperjelaskan suku kata sehingga penyampaian kalimat dapat dimengerti dengan cepat dan jelas. Misalnya ; kalimat yang menjelaskan seseorang/kelompok yang mencari di laut “Ori Adodoto”, dan seseorang/kelompok yang mencari di darat “Obira biranga yototo humule”. Contoh lain yang dapat menjelaskan kata kerja adalah; “Ododomule” (menanam sesuatu), “Obututuku” (memanen sesuatu hasil) sangat berbeda dengan “Opine lyohaka” (Cara memanen sesuatu), “ Haletuku” (memetik padi), berbeda dengan “Pene Hotutuku” (menumbuk padi).

Pelestarian bahasa Tobelo dilakukan antar masyarakat Kakara/Tobelo melalui penuturan sehari-hari di berbagai tempat baik di perkantoran, sekolah-sekolah, di pasar-pasar dan lain-lain tempat. Begitu pula pada acara/kegiatan budaya baik di desa maupun di kota bahkan provinsi sekalipun.

2.6. Sistem Perkawinan

Masyarakat Kakara, seperti halnya masyarakat suku Tobelo, menarik garis keturunannya berdasarkan prinsip Patrilineal, tetapi dalam pergaulan bersifat bilateral. Setelah menikah dan menetap membentuk matarumah baru dan bertanggungjawab terhadap perkawinannya (patrilokal atau neolokal).

Ada empat cara perkawinan yaitu; perawinan secara pinangan (*Hodonia*), kawin tangkap (*ya tagoko*), kawin piara (*wo mi palihara*) , kawin

bertemu (*Mahidotonaka*). Hodonia adalah jenis perkawinan yang ideal bagi masyarakat Kakara, karena cara perkawinan ini merupakan kesepakatan dan direstui oleh keluarga kedua belah pihak.

Kaum perempuan desa Kakara pada umumnya naik status sosialnya ketika mereka dapat melangsungkan perkawinan dengan cara meminang (hodonia) yang selanjutnya diikuti dengan pesta negeri atau pesta rakyat .

Biasanya pada perkawinan pinangan, keluarga laki-laki datang ke rumah keluarga perempuan dengan pakaian adat lengkap untuk mengadakan *Hodonia* (pinangan). Di depan rumah keluarga perempuan, biasanya keluarga besar perempuan seperti bapak dan ibu (*baba dan meme*) , saudara laki-laki ayah dan ibu (*pepe*), Saudara perempuan bapak (*ova*), saudara perempuan ibu (*memeria*), telah menunggu didepan pintu rumah. Kemudian juru bicara keluarga perempuan mempersilahkan keluarga laki-laki masuk rumah dengan bahasa ; *gila-gila ino to* (mari masuk), kemudian dijawab oleh juru bicara laki-laki ; *harisituruba ani gandaria demotobea* yang artinya kami menghormati saudara punya rumah dan poris, dan dibalas oleh juru bicara perempuan; *fanini jo* artinya silahkan masuk. Setelah pembicaraan selesai, peminangan diakhiri dengan doa, dan segera kedua keluarga mengantar pengantin ke rumah laki-laki. Kedatangan pengantin disambut dengan tarian cakalele dan tarian tide-tide, dalam acara resepsi menerima tamu dan keluarga.

Anak-anak yang dilahirkan mengikuti nama marga keluarga ayah/suami. Anak laki-laki berhak atas warisan ayahnya terutama anak laki-laki yang tua.

Anak-anak perempuan yang sudah kawin keluar mengikuti suaminya, dan tidak memiliki hak atas warisan ayah/bapak.

2.7. Sistem Kekerabatan

Kekerabatan bagi masyarakat Kakara adalah keluarga dan kekeluargaan. Hubungan kekerabatan demikian didasarkan atas ikatan genealogis yang melibatkan keluarga; moyang, tete (kakek), eye (nenek), Bapak (baba) dan ibu (meme). Dalam kehidupan sehari-hari, perilaku menghormati kerabat keluarga dan kekeluargaan merupakan aturan dan norma untuk membentuk etika pergaulan. Ketika seorang anak tidak mengetahui cara menyapa kerabat keluarganya maka akan dianggap tidak tahu adat. Hal ini akan berakibat terjadi kerenggangan hubungan kekeluargaan diantara mereka.

Masyarakat Kakara memiliki istilah-istilah kekerabatan yang sampai saat ini masih digunakan dalam komunikasi diantara hubungan kekeluargaan antara lain :

Tete/Kakek ; sebutan untuk orang tua laki-laki dari ayah atau ibu

Eye ; sebutan untuk orang tua perempuan dari ayah atau ibu

Baba ; istilah untuk bapak

Meme ; istilah untuk ibu

Pepe ; istilah untuk saudara laki-laki ibu dan bapak

Memeria ; istilah untuk saudara perempuan ibu

Oua ; Istilah untuk saudara perempuan bapak

Sedangkan sebutan dalam susunan anggota keluarga berdasarkan garis keturunan ke bawah adalah ;

Keturunan pertama ; ana

Keturunan Kedua ; Danong (cucu)

Keturunan Ketiga ; Tohora (cece)

Keturunan Keempat ; Ahi dotu (cicit)

Keturunan Kelima ; Koluwewe

Keturunan Keenam ; Towa

2.8. Sitem Pemerintahan

Profosor J.B. Mangunwijaya yang juga dikenal dengan nama Romo Mangun dalam bukunya *O Ido De O Hama* (1980) mengatakan bahwa di awal abad ke XX II, orang-orang Tobelo telah mengenal sisten kekerabatan, dimana mereka telah membangun *O Halu* yaitu rumah untuk ditempati bersama-sama. Setiap anggota keluarga yang menikah akan tetap tinggal di dalam O Halu. Mereka cukup menambah bagian-bagian kamar pada sayap-sayap rumah induk; sedangkan ruang tengah rumah utama digunakan untuk tempat berkumpul seluruh anggota keluarga, sekaligus dijadikan sebagai tempat bermusyawarah. Pada saat-saat tertentu O Hoana Mahaeke atau pemuka-pemuka Soa berkumpul ditempat yang disebut O Halu untuk bermusyawarah guna mengatur tatanan kehidupan bersama. Disinilah fungsi O Halu menjadi Hibua Lamo yang artinya tempat berkumpul untuk bermusyawarah dan menjalankan sistem pemerintahan mereka.



Gambar 11. Gedung Hibualomo Di Kota Tobelo

Pada waktu sebuah O Halu sudah tidak dapat lagi menampung banyaknya anggota keluarga yang terus bertambah kemudian secara bersama-sama anggota keluarga mulai memisahkan diri satu dengan yang lainnya dan membentuk komunitas sendiri-sendiri yang dikenal dengan nama O Hoana Lata yang artinya kelompok empat Soa. Keempat soa yang dimaksud, yaitu Hoana Mamulati, Hoana Lina, Hoana Huboto, Hoana Gura.

Hoana Mamulati mendiami hilir sungai yang bermuara di tepi sungai Ta aga Lina (Telaga Lina) dan bertindak sebagai O papareta Ino yakni sebagai kelompok yang mengurus bidang pemerintahan. Hoana Lina berdiam di sekeliling pesisir Ta aga Lina yang bertugas sebagai O Hoana Magogoana yaitu yang mengurus bidang keamanan. Hoana Huboto mendiami belantara sekitar Ta aga Lina, bertugas sebagai Ni ata Mangale yakni sebagai kelompok yang mengatur bidang kesejahteraan. Adapun Hoana Gura yang menetap ditengah-

tengah Ta aga Lina bertugas sebagai O Ni ata Mangali yaitu yang mengatur bidang mental spiritual. Ada pula versi lain yang mengatakan bahwa pada mulanya Suku Tobelo terdiri dari Hoana Hiwo yaitu sembilan Soa. Dalam perkembangannya lima buah soa menyebar ke wilayah utara dan tinggal bersama-sama suku Tobaru dan suku Galela sedangkan empat soa yang lain menetap di pesisir Katana, Mawea, dan Yaro.

Sistem pemerintahan adat didasarkan pada falsafah *O Higarō*, yaitu saling mengajak dan saling menguji diantara calon pemimpin. Disini siapa yang terpilih sebagai pemimpin haruslah benar-benar tahan uji dan merupakan orang dengan pribadi yang baik sehingga dapat menjadi teladan dan dihormati. Hal ini nampak pada gelar yang diberikan kepada pemimpin tertinggi yakni *O Jiko Makowano*, artinya *Raja Teluk*. Jiko Makowano juga mempunyai arti yang lain yaitu pemukiman orang-orang Tobelo di daerah teluk, karena mereka menetap di Ta aga Lina dekat dengan teluk, yaitu disekitar muara sungai tempat bermukimnya Hoana Mamulati yaitu Soa yang mengatur bidang pemerintahan.

Joko Mokowano dalam sistem pemerintahan orang Tobelo bukanlah seorang raja atau penguasa yang boleh memerintah sekehendak hatinya, melainkan Ia adalah seorang perdana yang terpilih disesama warga. Ada sebuah pepatah tua yang selalu dipakai orang-orang Tobelo, untuk mengingatkan seseorang yang menjadi Jiko Makowano yakni *di darat perahu sama-sama di pikul, perahu di laut sama-sama di dayung. Pepatah ini kemudian digunakan sebagai lambang Hibua Lamo.*

Didalam struktur pemerintahan ada orang Tobelo *O Hoana Mahaeke* atau pemuka Hoana merupakan badan musyawarah adat yang berfungsi sebagai lembaga legislatif. *O Jiko Makowano* merupakan badan pelaksana dan berfungsi sebagai lembaga eksekutif, sedangkan *O Adati Majojo* Merupakan badan pengadilan yang berfungsi sebagai badan yudikatif. Ketiga unsur dalam pemerintahan adat itu, dilengkapi dengan *De O Hoana Magogoana, Hoana Mabalubaluhu*, yaitu pemerintah dan pemuka masyarakat, memiliki tugas dan fungsi yang sama yaitu sebagai pemimpin dan teladan bagi masyarakat di desa.

Masyarakat di desa Kakara juga adalah masyarakat adat dari Suku Tobelo mearisi sitem tatanan adat pemerintahan sejak masa petualangan para leluhur diwaktu lampau ketika mereka datang untuk mencari pemukiman baru. Dalam falsafah hidup orang-orang Tobelo, mereka suka menjalankan perintah, tetapi tidak suka di perintah. Mereka sangat menghormati Sultan Ternate namun tidak mau menjadi laskar atau tentara, apalagi menjadi bagian wilayah kekuasaan Sultan. Hal ini akhirnya harus berpikir panjang untuk bagaimana caranya dapat merangkul orang-orang Tobelo, sekaligus dapat menundukkan mereka dengan tanpa perlawanan fisik. Untuk itulah diadakan perkawinan politik, atas saran salah satu pembantu Sultan Ternate yang bernama Sangaji Boenge. Sultan Ternate akhirnya mengawinkan salah satu putera kedatonya Abdul Khalid dengan seorang gadis asal desa Gamsungi yang bernama Moholehe. Sejak adanya perkawinan itu maka orang-orang Tobelo menyapa orang-orang Ternate dengan sebutan Eri yang artinya ipar dan Roa artinya menantu, dan mulai saat itu pula, Sultan Ternate dapat mengandalkan orang-orang Tobelo, sebagai

perajurit-perajurit perangnya yang tangguh sekaligus sebagai masyarakat penghasil padi bagi kesultannya.

Dalam pandangan hidup masyarakat adat Tobelo, mereka mau melakukan sesuatu untuk orang lain dan lingkungannya dengan dasar *O Higaro* yaitu saling mengajak dan membantu bukan atas dasar paksaan. Pada saat bergaul dengan orang-orang di luar kelompoknya, orang-orang Tobelo selalu berusaha untuk berbuat ramah dan menjalin persahabatan. Ketika seorang (Tobelo) sedang menjahit *O Katu* (Atap) rumah yang berasal dari daun-daun pohon sagu (rumbia) dan tiba-tiba, lewatlah seseorang yang berketurunan Arab atau keturunan Cina yang sedang menjalankan dagangannya, maka secara spontan orang-orang asing itu akan dipanggil untuk duduk bersama-sama dengan mereka yang sedang menjahit katu (atap) itu. Orang asing itu kemudian diajarkan untuk menjahit atap satu bangkawang, sebagai tanda perkenalan dan persahabatan, kemudian barulah dipersilahkan untuk melanjutkan perjalanan. Sebelum meninggalkan tempat itu biasanya tuan rumah berjanji bahwa apabila *O Halu* (rumah) ini selesai dibangun orang yang telah duduk menjahit *Katu* atau atap dengannya berhak untuk menggunakan *O Halu* sebagai *Hibua Lamo* yaitu tempat bermusyawarah selama mereka masih menetap di kampungnya. Janji ini akan dipegang teguh dan sampai sekarangpun nampaknya falsafah hidup *Hibua Lamo* tetap dibawa kemanapun orang-orang Tobelo pergi bahkan sampai ditanah-tanah perantauan.

BAB III

Kerja-Sama Dan Gotong-Royong Dalam Masyarakat Kakara, Kecamatan Tobelo, Kabupaten Halmahera Barat, Provinsi Maluku Utara

Imakihirono adalah falsafah kehidupan sosial masyarakat suku Tobelo, memiliki nilai-nilai kerukunan, kegotong-royongan, kesetiakawanan, kemanusiaan, kesusilaan yang mencerminkan eksistensi perilaku orang-orang Tobelo dalam melakukan aktivitas kehidupan. Imakihirono memiliki kekuatan roh pembangkit persekutuan yang mampu memberikan nafas kehidupan sosial. Imakihirono mengandung arti saling bahu tolong (saling tolong-menolong), kerja sama untuk membangun kehidupan yang manusiawi, telah mengakar dan melembaga sebagai warisan perilaku orang-orang suku Tobelo.

Imakihirono memiliki sub-sub sistem sosial yang akan di bahas pada bab ini, antara lain sebagai berikut ;

3.1. Sistem Kerjasama dan Tolong Menolong

3.1.1. O”Dodoto (Melaut)

a. Riwayat

Masyarakat desa Kakara (Suku Tobelo pada umumnya) merupakan salah satu suku yang terkenal sebagai orang-orang pelaut ulung di kawasan wilayah Maluku Utara. Orang-orang suku Tobeo selalu dikaitkan sebagai *raksasa laut* . Karena keperkasaan mereka, maka kesatuan kerajaan/kesultanan

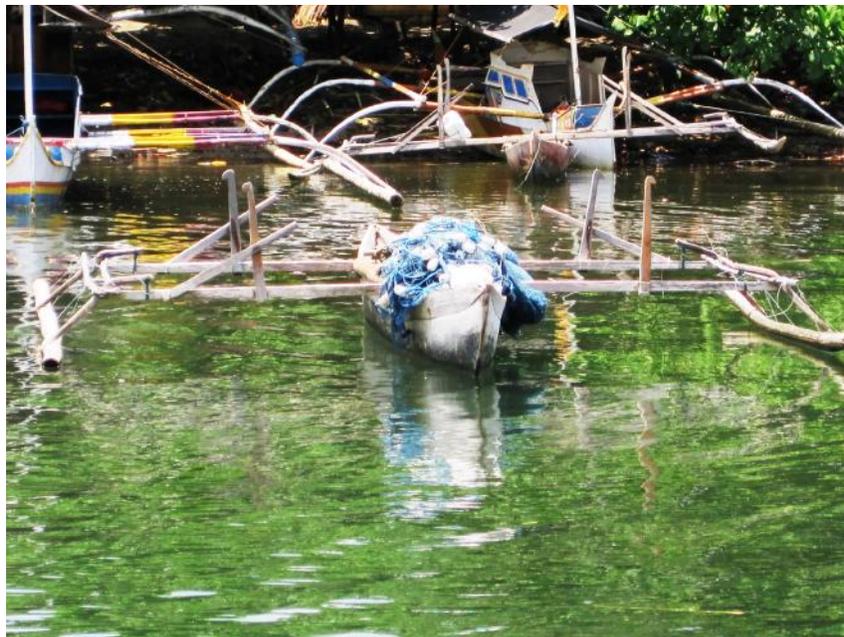
Moloko Kie Raha di Maluku Utara (Ternate, Tidore, Jailolo dan Bacan) selalu sibuk menangani atau merangkul mereka untuk terlibat dalam ekspedisi penaklukan untuk memperluas wilayah kerajaan atau menghadapi musuh-musuh mereka. Dalam Novel karangan Y.B.Mangunwijaya "*Ikan-ikan Hiu, Ido, Homa*" yang mengacu pada kurun waktu antara 1594 – 1621, tatkala Sultan Said (1583 – 1606) dan penggantinya Pangeran Hidayat, menghadapi kekuatan asing, yaitu portugis, Spanyol, Inggris dan Belanda, membuktikan betapa pentingnya kekuatan raksasa laut (orang-orang Tobelo) dalam operasi menghadapi musuh-musuh atau ekspedisi memperluas kekuasaan kerajaan.

Orang-orang Tobelo memiliki falsafah laut "*O Gahioko Yo Koibo De Yoyaungu*" yang artinya walaupun dalam badai besar, kami tidak pernah takut turun ke laut (melaut). Petualangan laut lainnya dikisahkan dalam cerita rakyat "*Yo Changa-Changa*" , yaitu kisah tentang petualangan bajak laut/perampok laut. Yo Changa-Changa digunakan sebagai mata pencaharian utama mereka, yaitu melakukan ekspedisi laut di sekitar wilayah mereka dengan merampok kapal-kapal dagang milik pelaut-pelaut nusantara antara lain dari Jawa, Sumatera yang berlayar dari Ternate, Banda dan Ambon yang pada waktu itu membawa cengkih, kain sutera dan perabot rumah tangga. Kisah Yo Changa-Changa atau kegiatan merampok ini telah membuat nama orang Tobelo terkenal sampai di Papua, Banggai, Mangindanau bahkan memiliki nama di dunia perdagangan internasional di masa itu. Setelah Pemerintah Hindia Belanda berhasil menguasai Maluku, maka untuk mengamankan jalur perdagangan (Hongitochten) pekerjaan mereka sebagai perampok di laut/bajak laut perlahan-

lahan hilang, karena Belanda terus-menerus melakukan pengejaran dan penangkapan kapal-kapal mereka, yang kemudian dihukum.

Ori O'dodoto (nelayan/pelaut) adalah kegiatan masyarakat kakara yang telah berlangsung sejak lama. Daratan di pulau Kakara sangatlah kecil yang dapat diolah menjadi lahan pertanian, oleh karena itu sebagian besar mata pencaharian penduduk tergantung pada laut sebagai nelayan (*O'dodoto*), yang hingga kini masih dilakukan oleh warga. Di desa Kakara dikenal beberapa jenis nelayan yaitu; *Yohama*, *O'rompong* dan *Yoyauyaungu*.

Yohama berasal dari kata *O'hama* yang artinya jaring; *Yohama* artinya kelompok penjaring ikan, sedangkan "*Tohoma*", berasal dari kata *O'homa* juga yang bermakna sendiri atau mengerjakan sendiri/pribadi.



Gambar 12 Perahu Dan Jaring Ukuran Kecil

Yohama adalah kelompok nelayan yang melakukan aktivitas menjaring di sekitar laut dekat wilayahnya bahkan sampai ke keluar wilayah, mengikuti arus dan gerombolan ikan. Jaring/O'hama yang mereka gunakan berukuran kecil untuk wilayah laut yang dangkal dan ukuran besar dan lebar untuk wilayah laut yang dalam.



Gambar 13 Perahu Ukuran Besar

Yohama atau kelompok penjaring biasanya melakukan kekegiatan menjaring 1 hari, bahkan sampai beberapa hari, disesuaikan dengan hasil tangkapan ikan yang telah dikumpulkan sebanyak-banyaknya. Pada masa sebelum adanya teknologi alat mesin motor/dinamo penggerak perahu mereka melakukannya secara manual yaitu tenaga manusia untuk mendayung *O'ngotiri* (perahu, kole-kole), yang terdiri dari *O'ngotiri* (perahu) untuk menampung *O'hama* (jaring), dan *O'ngotiri* (perahu) untuk menampung hasil menjaring, serta

setiap *O'ngotiri* (perahu) ditempati oleh beberapa orang dengan pekerjaannya masing-masing. Setelah mereka memiliki mesin motor penggerak *O'ngotiri* (*perahu*), maka jenis perahu yang mereka buat dalam ukuran besar, sehingga seluruh peralatan *Yohama* (menjaring) dapat ditampung, beserta kelompok *Yohama/penjaring yang terdiri dari 10 sampai 15 orang, ditambah dengan satu buah O'ngotiri yang berukuran kecil (kole-kole/perahu), di ikat gandengan pada bagian belakang O'ngotiri besar.*

O'rompong/bagan adalah sejenis rakit yang dilengkapi dengan *sabua* atau rumah kecil; Yo *o'rompong* adalah nelayan yang tinggal beberapa hari di *rompon/bagan* di tengah laut dengan menambatkan perahunya ke *rompong*. Nelayan desa Kakara menjadikan *rompong* sebagai pusat kegiatan penangkapan ikan, karena di *rompong* biasanya banyak ikan. Bentuk *rompong* sangat sederhana, hanya terdiri atas sejumlah batang kayu/Gaba-Gaba (dahan pohon sagu) atau Bambu yang berjumlah 40 sampai 50 batang. Pada bagian bawah disusun secara rapat, diapit dengan tiga hingga empat pasang potongan bambu/kayu/gaba-gaba, kemudian diikat kuat-kuat. Sedangkan pada bagian atas dibuatkan *sabua* (rumah kecil) yang dijadikan tempat beristirahat. Pada bagian ujung pokok bambu diikatkan satu drum plastik ukuran 100 liter (sekarang telah menggunakan drum pada semua sisi, dengan jumlah yang disesuaikan dengan ukuran panjang dan lebar *o'rompong/bagan*) . Antara bambu dengan drum plastik berjarak 7 - 10 meter. Drum tersebut dimaksudkan sebagai pelampung. Sedangkan pada bagian tengah-bawah pelampung

terdapat tali besar (tambang), panjangnya sekitar 1000 hingga 1200 depa (1,5 sampai 2 km).



Gambar 14. O'rompong/Bagan

Yoyaungu adalah istilah untuk orang yang pergi melaut dengan peralatan mengail. Kegiatan melaut bentuk ini biasanya dilakukan baik secara sendirian ataupun berkelompok dengan menggunakan O'ngotiri/perahu ukuran kecil dan ukuran sedang. O'ngotiri/perahu yang berukuran kecil hanya ditumpangi oleh 1 orang sedangkan O'ngotiri/perahu yang berukuran sedang dapat ditumpangi oleh 2 sampai 4 orang. Yoyaungu dilengkapi dengan manara (peralatan seperti kail dan tasi / snar). Manara atau peralatan mengail terdiri dari manara kail satu dan manara rangke/goyang (kail berangkai). Nelayan desa Kakara biasanya melakukan Yoyaungu sebagai mata pencaharian tambahan

untuk makan sehari-hari dan kelebihannya dapat dijual pada tetangga atau dipasarkan ke kota Tobelo.

Ori O'dodoto (orang melaut) di desa Kakara memiliki ketentuan-ketentuan dalam melaksanakan kegiatan O'dodoto (melaut) atau kegiatan mencari ikan di laut, seperti memperhatikan hari baik untuk melaut, melaksanakan ritual *Yo Yawungu*, dan *pamali-pamali* (pantangan) selama mencari ikan di laut. Kegiatan ritual *Yo Yawungu* dimaksudkan untuk memberi keselamatan kepada nelayan, dan sekaligus harapan untuk mendapatkan ikan yang banyak (Wawancara, Esau Laluba, tanggal 20 April 2010). Biasanya ritual *Yo Yawungu* dilakukan oleh tua adat, dengan melakukan "*Demamomoteke*" yaitu membaca dan meniup pada air laut yang kemudian di timba dan menyiram perahu serta semua peralatan melaut.

Nelayan Desa Kakara (dan orang Tobelo pada umumnya) memiliki beberapa pantangan-pantangan atau *pamali-pamali* yang berkaitan dengan kegiatan nelayan, antara lain:

- Ketika sedang melaut tidak diperbolehkan membawa uang di saku atau dompet yang berisikan uang
- Dilarang berbicara kotor, berbicara bohong, memfitnah orang lain dan tidak boleh bertengkar sesama Ori O'dodoto (nelayan/pelaut)
- Dilarang menyebut kata-kata yang mengarah ke pesimistik atau suatu keluhan, misalnya "saya merasa capek", dan lain-lain keluhan

- Dilarang kencing, buang air besar, meludah dan mengayunkan kaki ke laut ketika lewat pada tempat tertentu, seperti di depan Halu/Hibualamo dan Tanjung Kakara.
- Keluarga yang ditinggal di rumah tidak boleh ada yang bertengkar atau cekcok dengan orang lain.

b. Bentuk

Bentuk kerjasama nelayan masyarakat desa Kakara (masyarakat Tobelo pada umumnya) terpola pada sistem sosial atau *patron-klien*. "*Tongohi ahi homa*" sebagai pemilik modal atau pemilik perahu/jaring diposisikan sebagai *patron* yang memberikan jaminan hidup kepada Ori O'dodoto (nelayan/pelaut) sebagai *klien*. Pola hubungan "*Tongohi ahi homa*" (*pemilik modal/jaring/perahu*) dan Ori O'dodoto saling melengkapi. Ori O'dodoto bekerja untuk kepentingan "*Tongohi ahi homa*", sedangkan "*Tongohi ahi homa*" memberikan jaminan kerja kepada Ori O'dodoto. Hubungan komplementer tidak hanya berfungsi ketika proses mencari ikan dilakukan, tetapi berlanjut di daratan. Pada musim paceklik, Ori O'dodoto biasanya dilibatkan dalam usaha-usaha atau aktivitas mata pencaharian "*Tongohi ahi homa*". Hal ini berlangsung dari masa lampau dimana, "*Tongohi ahi homa*" dan Ori O'dodoto di desa Kakara berasal dari rumpun keluarga yang sama.

"*Tongohi ahi homa*" (*pemilik modal/jaring/perahu*) harus memiliki sifat terpuji yang telah tersosialisasikan dalam satu wacana yang pada akhirnya menumbuhkan "kepercayaan" dari masyarakat sekitar, dan membentuk suatu bangunan ikatan moral yang kuat. Jadi ketika seseorang akan tampil sebagai

"Tongohi ahi homa" tidak dipertanyakan lagi kredibilitasnya, Ia dapat dengan mudah menggalang orang-orang yang akan diajak bekerjasama dalam suatu usaha produksi. Ini memungkinkan, karena kredibilitas yang dimiliki menjadi *reference* dan bisa diberlakukan secara umum, terutama bagi orang-orang yang akan menjadi pemimpin atau tokoh dalam suatu gerakan pada berbagai aspek kehidupan.

"Tongohi ahi homa" selalu berupaya untuk menjaga keharmonisan hubungan baik dengan Ori O'dodoto, baik ketika berada di darat maupun ketika sedang melaut. Hubungan-hubungan yang dibangun tampak sangat mendasar, karena tetap mengacu pada prinsip "kemanusiaan". *"Tongohi ahi homa"* tidak menganggap Ori O'dodoto sebagai bawahan dan tidak memperlakukannya sebagai pekerja atau buruh. Tetapi Ori O'dodoto dianggap sebagai mitra kerja yang sejajar yang memiliki daya perekat yang kuat, sehingga konflik intern dalam suatu usaha produksi bisa dihindarkan.

Dalam mempersiapkan perahu dan perlengkapan lainnya untuk melaut, mereka mengerjakan bersama-sama, tidak diperkenankan berpangku tangan. Jika salah seorang dari Ori O'dodoto yang pekerjaannya belum selesai maka Ori O'dodoto yang lain yang kebetulan tugas pekerjaannya telah selesai, diharapkan membantu, karena tidak ada istilah "kerjamu adalah kerjamu dan kerjaku adalah kerjaku", semuanya harus diselesaikan secara bersama-sama.

Jika ada di antara mereka yang sakit di tengah laut (sementara dalam perjalanan) apakah, maka akan ditatih dan segera dipulangkan sekalipun proses pengangkatan ikan sedang berlangsung. Perasaan senasib dan

sepenanggungan apakah di darat atau di laut senantiasa mereka pelihara. Wujud lain dari solidaritas antar nelayan terlihat juga pada saat ada salah satu O'ngotiri / perahu yang akan diluncurkan ke laut, para nelayan diminta atau tidak diminta akan datang membantu mendorong perahu tersebut. Begitu pula jika kebetulan salah satu perahu mengalami kecelakaan di tengah laut, apakah tiang layarnya ataukah sayap perahunya patah atau yang lainnya, maka perahu lain yang mengetahuinya langsung menolong dan menarik ke pantai (darat), meskipun perahu yang menolong ini baru berangkat dan belum mendapat rezeki apa-apa.

c. Peserta-Peserta

Seluruh peserta yang terlibat dalam aktivitas melaut/nelayan atau mencari ikan adalah laki-laki. Pekerjaan ini memang khas pekerjaan laki-laki karena membutuhkan kekuatan tenaga fisik yang ekstra kuat. Peserta yang terlibat dalam kegiatan kenelayan terdiri atas satu "*Tongohi ahi homa*" dan beberapa orang Ori O'dodoto/nelayan. Jumlah Ori O'dodoto/nelayan tergantung pada besarnya perahu, semakin besar semakin banyak ori O'dodoto/nelayan dan minimal Ori O'dodoto adalah dua orang.

d. Hasil

Hasil tangkapan ikan yang diperoleh dibagi sesuai dengan ketentuan tradisional yang telah disepakati secara konvensional. Hasil ikan diserahkan kepada "*Tongohi ahi homa*" untuk mengelola dan membaginya kepada para anggota Ori o'dodoto/nelayan. "*Tongohi ahi homa*" terlebih dahulu

memperhitungkan ongkos teknis sebelum kegiatan mencari ikan dimulai misalnya oli, perbaikan alat tangkap dan sebagainya. Setelah ongkos teknis dikeluarkan, maka sisa hasil dibagi dengan ketentuan, satu bagian untuk "*Tongohi ahi homa*", dan satu bagian untuk masing-masing Ori o'dodoto (Wawancara, Esau Laluba, tanggal 20 April 2010)

Secara sosial, sistem kerjasama "*Tongohi ahi homa*" dan Ori o'dodoto melahirkan ketergantungan. Ori o'dodoto (nelayan) menggantungkan hidup terutama pada ketika musim paceklik. Meski demikian, tidak berarti "*Tongohi ahi homa*" memperlakukan Ori o'dodoto secara semena-mena. Suatu kehormatan bagi "*Tongohi ahi homa*", biasanya diposisikan sebagai bagian dari keluarga sehingga nama "*Tongohi ahi homa*" biasanya dicantumkan dalam undangan pernikahan anak Ori o'dodoto (nelayan). Ini menunjukkan adanya penghormatan yang tinggi kepada "*Tongohi ahi homa*" sebagai hasil dari sistem kerjasama yang dilaksanakan selama ini.

3.1.2. Imakihirono

a. Riwayat

Imakihirono secara tekstual berarti saling menolong, saling merasakan kesedihan dan kegembiraan dan juga bermakna solidaritas. Masyarakat desa Kakara (Suku Tobelo pada umumnya) *Imakihirono* merupakan salah satu nilai lokal yang membangun harmonisasi dan kepedulian antar sesama. Secara prinsip *Imakihirono* mengandung nilai "penderitaan" yang ditanggung secara bersama, tanggungjawab dipikul bersama, dan kebahagiaan pada akhirnya dinikmati bersama.

Pada prinsipnya konsep *Imakihirono* adalah konsep sosial yang berlaku secara passif, namun dalam perkembangannya, *Imakihirono* lebih sering

dimaknai sebagai relasi komplementer atau hubungan yang saling melengkapi antara lelaki dan perempuan dalam rumah tangga, khususnya di bidang ekonomi. Pemaknaan *Imakihirono* juga kadang-kadang dimaknai secara luas sebagai suatu proses saling menolong diantara sanak saudara, atau dengan siapapun. Sedangkan pemaknaan secara sempit, yaitu dalam konteks rumah tangga yang berarti dua unsur dalam rumah tangga ayah dan ibu memiliki tanggungjawab yang sama dalam membangun rumah tangga. Ayah sebagai kepala rumah tangga memiliki tanggungjawab untuk memajukan ekonomi keluarga, dan perempuan sebagai ibu rumah tangga tidak dilarang bahkan dianjurkan untuk membantu ekonomi keluarga.

b. Bentuk

Imakihirono dalam masyarakat nelayan di desa Kakara. seperti yang telah dijelaskan, bahwa sebagian besar pekerjaan penduduk adalah nelayan. Suami yang bekerja sebagai nelayan bertugas untuk mencari ikan di laut, sementara isteri bertugas menjual hasil tangkapan ikan di pasar. Biasanya nelayan yang bersifat individu atau bukan bagian dari sistem Tohama –*Ori o'dodoto*.

Imakihirono dalam konteks pekerjaan yang berbeda tetapi tujuan sama (yaitu membantu ekonomi keluarga). Isteri-isteri yang tinggal di rumah, biasanya mengisi waktu luang mereka dengan aktivitas *yatuhere Igono* (belah kelapa) untuk dijadikan kopra atau di masak menjadi minyak kelapa untuk di jual.



Gambar 15 Seorang Ibu Sedang Memarut Kelapa

Selain itu juga mereka menjual (*hahuhunu*) hasil kebun di pasar Tobelo. Hampir semua pedagang di pasar adalah perempuan. Sementara suami mereka berada di laut untuk mencari ikan.

c. Peserta

Peserta yang terlibat dalam konsep *Imakihirono* adalah suami dan isteri. Kadang-kadang anak yang membantu orang tuanya juga dikategorikan sebagai *Imakihirono*, namun lebih sering dianggap sebagai pengabdian dan penghormatan kepada orang tua.

d. Hasil

Imakihirono menghasilkan adanya rasa kebersamaan dan kesederajatan antar lelaki dan perempuan dalam membangun ekonomi rumah tangga. Kedudukan laki-laki dan perempuan setara dalam rumah tangga.

Imakihirono juga mengatur dan mendistribusi peran sosial perempuan sehingga tidak terjebak dalam rutinitas yang menjemukan. Singkatnya, konsep *Imakihirono* memberikan ruang dan penghargaan yang sama kepada perempuan untuk ikut menentukan nasib ekonomi keluarga.

3.1.3. Homa O'ngotiri (Kerja/Pembuatan Perahu)

a. Riwayat

O'ngotiri/perahu merupakan salah satu pelengkap kehidupan masyarakat Kakara (Tobelo pada umumnya). Perahu telah dikenal sejak dulu yang terkait dengan cerita rakyat *Yo Changa-Changa* yang terkenal sebagai petualang laut sebagai pembajak laut. Terkait secara geografis Desa Kakara yang dikelilingi oleh laut, maka laut menjadi satu-satunya sarana yang dapat menghubungkan antara satu daerah dengan daerah lainnya tentu saja dengan menggunakan perahu.

Masyarakat nelayan di Desa Kakara (Tobelo pada umumnya) mengenal beberapa jenis perahu antara lain ; kole-kole Ketinting dan O' Julu-Julu (perahu besar) yang biasa digunakan untuk menunjang aktivitas melaut. Kole-kole adalah jenis perahu kecil, memiliki multifungsi, sebagai transportasi yang mengantar nelayan dari pantai ke kapal besar yang tidak bisa merapat ke bibir pantai dan sebagai perahu pembantu penangkapan ikan di lokasi yang agak jauh dari tempat perahu induk. Ukuran kole-kole sangat tergantung pada besarnya diameter pohon yang digunakan sebagai bahan baku. Ukuran umumnya adalah panjang tiga sampai empat meter, lebar setengah meter, dan

kedalaman sekitar empat puluh centimeter (40 cm). Kole-kole yang difungsikan sebagai perahu penangkap ikan di pantai, biasanya tidak menggunakan cadik untuk penyeimbang dan umumnya berkapasitas 1-3 orang.

Ketinting adalah jenis perahu, pada prinsipnya sama dengan Kole-kole. Perbedaannya adalah ukuran Ketinting lebih besar dari kole-kole dan *memakai* Cadik untuk penyeimbang. Memiliki tempat duduk yang permanen. Pada mulanya untuk menggerakkan ketinting menggunakan panggayo/alat dayung, namun pada masa sekarang ketinting telah digerakan oleh mesin diesel/motor disertai dengan kemudi ikat.



Gambar 16 Perahu/Ketinting Pengangkut Penumpang

O'Julu-julu, adalah jenis perahu yang memiliki lambung perahu cukup lebar dan bulat. O' Julu-julu pada masa lampau dipergunakan sebagai alat bachanga atau sebagai kendaraan laut untuk melakukan aktivitas pembajakan.

Namun sekarang telah digunakan untuk menangkap ikan. Daya muat O'Julu-julu sekitar 20-25 ton. O'Julu-julu juga digunakan sebagai alat niaga seperti pengangkutan hasil perkebunan. Daya muat *baggo* sekitar 10-30 ton. Pada masa lampau O'Julu-julu menggunakan layar sebagai tenaga penggerak, namun belakangan ini telah digantikan dengan tenaga mesin.



Gambar 17 O'Julu-Julu (Perahu Besar)

b. Bentuk

Di Masyarakat Tobelo pada umumnya, (termasuk orang-orang Kakara) terkenal sangat cakap dalam membuat perahu. Proses pembuatan perahu dilakukan secara kelompok/tim. Bentuk kerjasama dalam proses pembuatan perahu biasanya bersifat posisional. Artinya, pembuatan perahu memerlukan keterampilan dan teknis tersendiri dari “*tukang o'ngotiri* (ahli perahu). *Tukang o'ngotiri* adalah aktor utama dalam proses pembuatan perahu, sementara Ori o'dodoto memiliki masing-masing tugas yang juga penting dalam proses

penyelesaian perahu. Kerjasama yang kompak dan baik antara *tukang* o'ngotiri dan Ori o'dodoto sangat menentukan kualitas produksi perahu.

Proses pembuatan perahu misalnya Ketinting harus dilakukan secara hati-hati dengan memperhatikan sistem aerodinamika dan memperhatikan urutan-urutan pembuatan bagian-bagian perahu. Pembuatan balakan harus dilakukan secara sempurna. Apabila terdapat bagian yang kurang cermat, maka akan dapat menimbulkan resiko yang fatal bagi perahu. Pemasangan dinding kapal harus benar-benar rapat, kalau tidak, air akan dapat menembus ke dalam ruang perahu dan dapat membuat perahu tenggelam. Oleh karena itu, kerjasama dan saling memahami antara *tukang* o'ngotiri dan para anggota sangat dibutuhkan.



Gambar 18 Perahu Sementara Di Buat Oleh Tukang O'ngotiri Dan Anggota (Ori o'dodoto)

Keterlibatan perempuan dalam proses pembuatan perahu berada pada tataran domestik. Jika pekerjaan pembuatan perahu dilakukan di dekat rumah *tukang o'ngotiri*, maka isteri atau saudara perempuan, dan atau anak perempuannya ikut terlibat dalam menyediakan makan. Apabila lokasi pembuatan o'ngotiri/perahu dari rumah, biasanya para pembuat perahu membawa sendiri bekal dari rumah masing-masing.

c. Peserta

Seluruh peserta yang terlibat adalah laki-laki. Pekerjaan membuat perahu memang kebanyakan atau hampir seluruhnya dilakukan oleh laki-laki. Perempuan (biasanya isteri, saudara perempuan atau anak perempuan) bertugas untuk membuat atau mengantar makanan. Peserta terdiri atas tukang o'ngotiri. Jumlah tidak menentu tergantung pada besarnya perahu yang akan dibuat. Minimal peserta yang terlibat sebanyak dua orang. Bahkan untuk perahu kecil seperti kole-kole hanya membutuhkan dua orang saja.

d. Hasil

Sistem kerjasama dalam proses pembuatan o'ngotiri/perahu dapat menghasilkan sikap kehati-hatian dan sikap saling percaya antara pimpinan dan bawahan. Pimpinan harus memiliki sikap hati-hati dan tidak cepat puas dengan kerja bawahan sebelum memastikan sendiri bahwa proses pembuatan perahu telah sesuai dengan standar operasional, dan bawahan harus memiliki kepercayaan kepada kemampuan pimpinan dalam mengorganisir proses pembuatan perahu.

Dengan demikian, pembuatan perahu lokal dengan melibatkan banyak orang menghasilkan sikap kemanusiaan yang konstruktif. Meskipun proses pembuatan perahu memiliki nuansa ekonomi, namun hal itu tidak menghalangi pada terbentuknya sikap saling percaya antara manusia, baik dalam struktur atasan-bawahan maupun kepercayaan antara sesama dalam struktur yang lebih sederajat. Adanya saling percaya satu sama lain dapat mempermudah proses kerja dan dapat menghasilkan produksi perahu yang memuaskan pelanggan. Perahu yang dibuat secara cermat dan hati-hati akan menimbulkan kepercayaan bagi pelanggan atau konsumen untuk menggunakan tenaga mereka di kemudian hari.

3.1.4. Imadomule

a. Riwayat

Imadomule adalah salah satu konsep kerjasama yang telah dilakukan oleh masyarakat Kakara (Tobelo pada umumnya) sejak dari dahulu kala. Tradisi *Imadomule* lebih banyak dilakukan di kalangan petani, khususnya ketika mereka akan menggarap ladang/kebun atau hendak membuka lahan pertanian. Di kalangan nelayan, kegiatan *imadomule* juga kadang-kadang dipakai untuk menyelesaikan pekerjaan yang dihadapi oleh beberapa orang.



Gambar 19 Para Petani Sedang Membersihkan Kebun

Eksistensi imadomule masih dilakukan oleh masyarakat Kakara walaupun saat ini sudah ada perkembangan teknologi pertanian namun kelompok petani di desa Kakara masih menggunakan sistem ini untuk menyelesaikan pekerjaan mereka.

b. Bentuk

Imadomule dapat pula dilakukan sebagai “*o’do tomo*” (arisan sosial) dalam bentuk berkelompok dan biasanya terdiri dari pemilik ladang/kebun. Kegiatan imadomule dilakukan secara bergilir. Frekwensinya tergantung besaran peserta yang terlibat. Proses pekerjaan imadomule misalnya dimulai dari sawah si A, “*umadodihira*” (orang pertama) jika telah selesai kelompok ini kemudian mengerjakan horono o’raki igono si B sebagai “*una mahinotoka*”

(orang ke dua), "*una mahangeoka*" (orang ke tiga), "*unamaiyatoka*" (orang ke empat), "*unaimamotoka*" dan seterusnya hingga target seluruh sawah di dalam kelompok selesai tergarap.

c. Peserta

Peserta yang terlibat seluruhnya laki-laki (perempuan bersifat komplementer tapi tidak terlibat dalam kelompok). Jumlah tidak dibatasi. Namun biasanya satu kelompok terdiri dari 10 sampai 15 orang.

d. Hasil

Hasil yang diperoleh dari kerjasama dengan bentuk imadomule adalah semakin kuatnya jalinan sosial dan solidaritas sosial antar kelompok. Selain itu, timbul pula semangat untuk memelihara kesatuan hingga pekerjaan selesai. Jika salah seorang berkhianat, maka ia akan mendapatkan cacat sosial. Oleh karena itu, imadomule dapat menciptakan sikap sportif dan integritas yang kuat.

3.1.5. Homakokirio

a. Riwayat

Homakokirio adalah salah satu konsep kerjasama yang telah dilakukan oleh masyarakat Kakara (Tobelo pada umumnya) sejak dari dahulu kala. Tradisi Homakokirio sama halnya pada imadomule, hanya perbedaan pada objek pekerjaan. Homakokiria adalah kerjasama membangun rumah.

Homakokirio masih tetap eksis karena selalu dilakukan oleh masyarakat Kakara. Kelompok-kelompok kerja mereka pada awalnya berdasar pada sistem

geneologis/famili. Namun pada masa sekarang ada juga kelompok kerja berdasar pada lokasi tempat tinggal/bertetangga menggunakan sistem ini untuk menyelesaikan pekerjaan mereka.

b. Bentuk

Homakokirio seperti halnya imadomule, dapat pula dilakukan sebagai "o'do tomo" (arisan sosial) dalam bentuk berkelompok dan biasanya terdiri dari pemilik rumah. Kegiatan hamakokirio dilakukan secara bergilir. Frekwensinya tergantung besaran peserta yang terlibat. Proses pekerjaan hamakokirio sama halnya dengan imadomule; misalnya dimulai dari membangun rumah si A, "umadodihira" (orang pertama) jika telah selesai kelompok ini kemudian mengerjakan horono o'raki igono si B sebagai "una mahinotoka" (orang ke dua), "una mahangeoka" (orang ke tiga), "unamaiyatoka" (orang ke empat), "unaimamotoka" dan seterusnya hingga target membangun rumah kelompok selesai dilakukan. Hal ini juga berlaku, ketika kebutuhan memperbaiki kerusakan bagian-bagian rumah atau bagian pekarangan rumah.

c. Peserta

Peserta yang terlibat seluruhnya laki-laki (perempuan bersifat komplementer tapi tidak terlibat dalam kelompok). Jumlah tidak dibatasi. Namun biasanya satu kelompok terdiri dari 10 sampai 15 orang.

d. Hasil

Hasil yang diperoleh dari kerjasama dengan bentuk hamakokirio adalah semakin kuatnya jalinan sosial dan solidaritas sosial antar kelompok. Selain itu, timbul pula semangat untuk memelihara kesatuan hingga pekerjaan selesai. Jika salah seorang berkhianat, maka ia akan mendapatkan cacat sosial. Oleh karena itu, homakokirio dapat menciptakan sikap sportif dan integritas yang kuat.

3.1.6. Hirono o'raki igono

a. Riwayat.

Hirono o'raki igono/mengerjakan dusun kelapa seperti halnya imadomule, dapat pula dilakukan sebagai "*o'do tomo*" (arisan sosial) dalam bentuk berkelompok dan biasanya terdiri dari pemilik o'raki igono. Pemilik dusun kelapa/o'raki igono biasanya akan memberikan berita (o'abari) kepada kelompok untuk melakukan kerja, dan hal ini akan ditanggapi oleh seluruh anggota kelompok. Maka setiap anggota kelompok akan melakukan sistem saling memanggil "*o'naga imatomakokirio*" dan mengingatkan di antara mereka.

b. Bentuk

Kegiatan Hirono o'raki igono dilakukan secara bergilir. Frekwensinya tergantung besaran peserta yang terlibat. Proses pekerjaan Hirono o'raki igono sama halnya dengan imadomule; misalnya dimulai dari o'raki igono/kebun kelapa si A sebagai "*umadodihira*" (orang pertama) jika telah selesai kelompok ini kemudian mengerjakan horono o'raki igono si B sebagai "*una mahinotoka*" (orang ke dua), "*una mahangeoka*" (orang ke tiga), "*unamaiyatoka*" (orang ke empat), "*unaimamotoka*" dan seterusnya hingga target selesai dilakukan.

c. Peserta

Peserta yang terlibat seluruhnya laki-laki (perempuan bersifat komplementer tapi tidak terlibat dalam kelompok). Jumlah tidak dibatasi. Namun biasanya satu kelompok terdiri dari 10 sampai 15 orang.

d. Hasil

Hasil yang diperoleh dari kerjasama dengan bentuk Hirono o'raki igono adalah semakin kuatnya jalinan sosial dan solidaritas sosial antar kelompok. Selain itu, timbul pula semangat untuk memelihara kesatuan hingga pekerjaan selesai. Hirono o'raki igono dapat menciptakan sikap sportif dan integritas yang kuat.

3.1.7. Matulung

a. Riwayat

Matulung adalah salah satu konsep tolong menolong yang telah dilakukan oleh masyarakat Kakara (Tobelo pada umumnya) sejak dahulu kala. Tradisi matulung adalah suatu bentuk tolong menolong terhadap orang atau anggota masyarakat yang sakit. Aktivitas ini kebanyakan dilakukan oleh keluarga/sanak saudara si sakit, ada juga dilakukan oleh tetangga atau anggota masyarakat lainnya. Matulung tetap eksis, karena selalu dilakukan oleh masyarakat Kakara untuk membantu penderitaan diantara mereka.

b. Bentuk

Matulung dilakukan ketika anggota sanak-saudara menderita sesuatu penyakit dan dibantu oleh keluarganya, berupa bantuan obat-obatan, atau melayani kekurangan materil lainnya pada keluarga si sakit, ataupun ketika si sakit akat digotong ke rumah sakit yang jauh ke kota.

c. Peserta

Peserta yang terlibat adalah seluruh sanak saudara/famili

d. Hasil

Hasil yang diperoleh dari sistem tolong-menolong ini (matulung) dengan maka semakin kuatnya jalinan kekerabatan antar keluarga/famili. Selain itu, timbul pula semangat untuk memelihara kesatuan hingga terbentuklah kehidupan saling kasih-mengasihi satu sama lainnya.

3.18. Homa o'gota hotoyang (bantu memotong kayu)

a. Riwayat

Pekerjaan "*Homa o'gota hotoyang*" (membantu memotong kayu) adalah kebiasaan masyarakat Kakara sejak dahulu kala, oleh para leluhur (pada saat mereka melakukan nomaden/berpindah-pindah tempat kediaman). Hal ini masih terlihat/eksis dalam kehidupan mereka. Kegiatan ini merupakan bagian dari pemenuhan kebutuhan hidup/sandang.



Gambar 20 Belahan Kayu Untuk Bahan Bakar

b. Bentuk

Bentuk dari kegiatan "*Homa o'gota hotoyang*" pada umumnya sama seperti homakokirio dan o'dumule, namun tidak memiliki sistem *o'do tomo* (arisan). Pada umumnya bentuk aktivitas tolong-menolong ini untuk memenuhi kebutuhan untuk seseorang dalam melakukan penebangan kayu dalam ukuran pohon besar, entah untuk kepentingan kayu bakar, ataupun untuk keamanan rumah tempat tinggalnya. Masyarakat di desa Kakara pada umumnya melakukan aktivitas memasak, memanfaatkan bahan kayu bakar untuk keperluan yang dianggap besar, seperti; acara-acara sunatan (untuk yang Muslim), baptisan (untuk yang Kristen) dan lain-lain aktivitas.

c. Peserta

Peserta yang terlibat seluruhnya laki-laki, jumlah tidak dibatasi, biasanya dari sanak saudara 3-4 orang yang kemudian beberapa orang tetangga yang

kemudian mengetahui aktivitas tersebut dan bergabung melakukannya bersama-sama.

d. Hasil

Hasil yang diperoleh dari sistem tolong-menolong ini, maka semakin kuatnya jalinan kekerabatan antar keluarga/famili dan antar tetangga. Selain itu, timbul pula semangat untuk memelihara kesatuan hingga terbentuklah kehidupan saling mengasihi satu sama lainnya.

3.2. Sistem Gotong Royong

3.2.1. O'turun ngotiri (Peluncuran Perahu)

a. Riwayat

Peluncuran perahu baru adalah bagian dari proses pembuatan perahu. Peluncuran perahu biasanya dilakukan dengan melakukan diskusi antara "*tonghi o'ngotiri*" pemilik perahu dan Ori O'dodoto. (riwayat tentang perahu telah dibahas sebelumnya, lihat halaman ...).

b. Bentuk

Peluncuran perahu dilakukan secara gotong-royong. Biasanya sehari sebelum peluncuran perahu dilakukan, terlebih dahulu dilakukan pengumuman oleh pengurus masjid atau gereja. Pengumuman tersebut merupakan undangan bagi para warga untuk ikut berpartisipasi dalam acara "O'turun ngotiri" (peluncuran perahu baru).

Peluncuran didahului dengan musyawarah tentang hari baik. Setelah hari peluncuran telah disepakati, pemilik perahu "*tonghi o'ngotiri*" mempersiapkan berbagai keperluan upacara 'seperti minuman tradisional (o'daloku magou), dan makanan tradisional. Upacara dilakukan pada pagi hari sekitar pukul 09.00 Wita. "*tonghi o'ngotiri*" (pemilik perahu) dan para nelayan (ori o'dodoto) yang telah ditunjukkan berdiri mengelilingi perahu (o'ngotiri). Segera setelah itu, proses *o'turun ngotiri* dilakukan dengan membaca doa.

Setelah makan, "*tonghi o'ngotiri*" meminta kepada para masyarakat yang hadir untuk segera mengambil posisi karena peluncuran perahu akan segera dilakukan. "*Tongahi o'ngotiri*" memulai menghitung, "satu... dua... tiga... dan para ori o'dodoto memasang kuda-kuda dan mulai mendorong sekuat tenaga. Pada saat perahu yang sedang didorong mulai bergerak, isteri dan sebagian keluarga pemilik perahu menaburkan beras ke perahu hingga perahu tersebut mencapai air. Penaburan beras ini bermakna simbolik, yakni agar perahu tersebut awet dan senantiasa dilindungi oleh Yang Maha Kuasa. Setelah itu, para hadirin dipersilahkan untuk makan bersama sebagai upacara penutup.

c. Peserta

Peserta yang terlibat dalam kegiatan peluncuran tidak terbatas dan tidak dibatasi. Semakin ramai semakin banyak. Laki-laki, perempuan, tua dan muda, bahkan anak-anak ikut sebagai peserta upacara peluncuran perahu. Para lelaki dewasa dan remaja bertindak sebagai pendorong (ori o'dodoto), perempuan bertindak untuk menaburkan beras dan menyediakan makanan, sedangkan anak-anak yang datang biasanya hanya untuk menyaksikan keramaian.

d. Hasil

Hasil yang diperoleh dalam kegiatan peluncuran perahu adalah memperkuat kebersamaan. Munculnya saling merasakan beban dan tanggungjawab. Sifat ini menjadi penting dalam rangka meningkatkan rasa persaudaraan di tengah arus modernitas. Peluncuran perahu memperkuat rasa solidaritas antar warga. Ini ditunjukkan, para warga lebih memilih ikut dalam upacara peuncuran perahu sebelum memulai aktivitas pribadi mereka.

3.2.2. O'tau yohigopo/ihigopo (Mendirikan atau Membangun Rumah)

a. Riwayat

Masyarakat Desa Kakara pada saat ini pada umumnya memiliki rumah berbentuk parmanen, semi parmanen dan hanya sedikit rumah yang sederhana. Proses pembangunan rumah dalam hal tertentu membutuhkan keterlibatan sebanyak mungkin orang seperti membuat fondasi (toma tiohoi), mendirikan tiang pengalas rumah (o'tau mahohoi), tiang rangka rumah (o'liate mahohoi) dan pemasangan atap rumah.

Pada masa lampau rumah kayu merupakan salah satu warisan nenek moyang orang Tobelo (kakara) sebagai manifestasi dari melimpahnya sumber daya kayu di hutan. Namun seiring pergeseran zaman, rumah tradisional masyarakat Kakara (Tobelo pada umumnya) tidak lagi murni rumah kayu tetapi telah dirubah sedemikian rupa sehingga menjadi rumah setengah kayu setengah batu, bahkan rumah beton.

b. Bentuk

Pembuatan rumah biasanya dilakukan oleh seorang tukang dan beberapa orang anggotanya. Proses pendirian tiang-tiang rangka rumah (o'tau mahohoi) biasanya tidak dapat dilakukan oleh segelintir orang apalagi jika rumah yang akan didirikan berukuran besar. Keterlibatan sebanyak mungkin orang sangat dibutuhkan.

Pemanggilan orang biasanya dilakukan oleh pemilik rumah 3 sampai 5 hari sebelum pelaksanaan, dan biasanya sanak saudara yang didahulukan, namun jika hanya membutuhkan tenaga beberapa orang saja, biasanya para tetangga diundang secara lisan saja untuk datang membantu. Kadang-kadang orang yang kebetulan lewat pun ikut membantu, meski ia tidak diberitahu sebelumnya.

Bagian yang paling banyak membutuhkan gotong royong adalah pendirian rangka tiang dan pemasangan atap. Dalam pendirian tiang rangka rumah, ada yang bertugas menarik tiang, ada yang menahan, dan ada pula yang melihat kesejajaran rangka tiang (khususnya teknisi rumah). Begitu pula dengan pemasangan atap rumah. Ada yang bertugas mengangkat atap dan ada yang bertugas memasang atap di bagian atas. Biasanya, proses pembangunan rumah dikerjakan dalam sehari saja. Bagian yang belum dikerjakan seperti dinding rumah dan interiornya dikerjakan lebih lanjut oleh pemilik rumah atau teknisi yang dipercayakan oleh pemilik rumah.

c. Peserta

Peserta yang terlibat dalam proses *O'tau yohigopo/ihigopo* tidak dibatasi. Lelaki dewasa dan remaja mengambil peran dalam proses ini. Sedangkan perempuan bertugas untuk menyiapkan makanan dan minuman.

d. Hasil

Hasil yang diperoleh dalam kegiatan *O'tau yohigopo/ihigopo* adalah memperkuat kebersamaan. Munculnya saling merasakan beban dan tanggungjawab. Proses pengangkatan rumah memperkuat rasa solidaritas antar warga.

3.2.3. *Siboso O'kubur* (Membersihkan Kubur)

a. Riwayat

Siboso O'kubur adalah tradisi yang dilakukan oleh warga Desa Kakara sejak mereka belum mengenal agama Islam dan Kristen (masih agama suku). Pada masa sekarang tradisi ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu misalnya, menjelang Ramadhan dan hari raya idul fitri bagi umat Islam, dan menjelang hari Paskah serta hari Natal, bagi umat Kristen.

Siboso O'kubur merupakan refleksi dari kepercayaan masyarakat akan keterkaitan hubungan manusia yang hidup dan manusia yang telah meninggal dunia. Masyarakat Kakara melakukan tradisi membersihkan kuburan sebagai simbol dari penyucian diri sebelum puasa, dan untuk menyegarkan kembali "hubungan" antara keluarga yang masih hidup dan yang telah meninggal. *Membueq kubbur* dapat juga disebut sebagai ziarah kubur massal. Hal ini juga

berlaku bagi penduduk yang beragama Kristen untuk menghormati orang-orang yang dikasihinya.

b. Bentuk

Kegiatan biasanya dilakukan pada sore hari. Warga berdatangan ke pekuburan untuk membersihkan kuburan keluarga mereka. Tokoh-tokoh agama yang dihormati dan disegani pada masa hidupnya biasanya dibersihkan secara gotong royong oleh warga, meski tidak memiliki hubungan kekerabatan dengan tokoh tersebut. Ini dilakukan sebagai wujud penghargaan kepada tokoh tersebut. Proses pembersihan kubur atau *Siboso O'kubur* dilakukan dengan membersihkan rumput-rumput liar yang ada di bagian atas kuburan dan bagian sekitar kuburan. Setelah itu, bagian atas kuburan ditanami bunga-bunga lalu seluruh bagian kubur disiram dengan air kemudian di taburi bunga.

c. Peserta

Seluruh warga, laki-laki-perempuan, tua-muda, dan anak-anak dapat turut serta dalam kegiatan ini.

d. Hasil

Hasil yang diperoleh adalah *pertama* secara sosial, rasa kebersamaan antar warga terus terjalin. *Kedua*, warga memiliki sikap hati-hati dalam menjalani hidup termasuk memperbaiki jalinan persaudaraan karena kehidupan bersifat sesaat dan kematian selalu menunggu.

3.2.4. *Haberin O'kampong* (Bersih Kampung/Desa)

a. *Riwayat*

Haberin O'kampong merupakan suatu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Kakara sejak dahulu kala. Aktivitas ini tetap eksis dan dilakukan dalam waktu yang telah ditentukan oleh raja/kepala desa atau "*Mauku*". Kampung di bersihkan secara gotong royong oleh seluruh penduduk/rakyat atas petunjuk *mauku* dan juga oleh imam "*Maimam aingi*" (Islam) serta O'pandeta/pendeta (Kristen).

b. *Bentuk*

Kegiatan ini biasanya dilaksanakan pagi hari, 08.00, semua penduduk diharuskan hadir didepan rumah "*mauku*", setelah mendengar aba-aba atau ketukan *dolo-dolo* atau kentungan. *Mauku* memberikan keterangan mengenai lokasi yang akan dibersihkan, dan biasanya yang paling utama adalah bangunan-bangunan ibadah seperti Mesjid dan Gereja dan lainnya seperti kantor desa, lokasi sekolah dan saluran-saluran air serta jalan utama dalam kampung.

c. *Peserta*

Peserta kegiatan ini adalah seluruh warga. Apabila anggota warga yang berhanlangan atau tidak sempat mengikuti kerja tersebut, karena alasan keluarga, diwajibkan melapor kepada *mauku* (raja), maka anggota warga tersebut di beri waktu yang berbeda dan membersihkan tempat-tempat yang belum selesai di bersihkan.

d. *Hasil*

Hasil yang diperoleh adalah *pertama* secara sosial, rasa kebersamaan antar warga terus terjalin. *Kedua*, warga memiliki rasa nyaman, karena kampung dan pekarangan rumah menjadi bersih, sehingga tidak mudah warga terserang penyakit.

3.2.5. *Kokirio* (Pernikahan)

a. Riwayat

Perkawinan adalah bagian dari life cycle manusia di mana lingkaran kehidupan pernikahan adalah suatu *common culture* yang terjadi pada semua peradaban dan kebudayaan di dunia ini. Pernikahan merupakan cara manusiawi untuk mempertemukan dua individu yang berjenis kelamin berbeda dalam satu ikatan sosial dengan aturan-aturan sosial yang telah ditetapkan secara konvensional.

Sistem pernikahan dalam masyarakat Kakara (Tobelo pada umumnya) yang paling terkenal *O Moloka I Ma Ngoho* didasari pada sistem eksogami yang bersifat patrilineal. Sistem ini memungkinkan pengantin setelah menikah membentuk keluarga inti dan memiliki rumah sendiri. Anak-anak mewarisi harta warisan bapak.

b. Bentuk

O Moloka I Ma Ngoho (kawin minang), merupakan suatu bentuk perkawinan yang ideal karena perkawinan ini direstui oleh calon pengantin dari kedua belah pihak dan segala persiapan mulai dari acara meminang sampai acara pesta dirundingkan bersama-sama. Umumnya perempuan Kakara (Tobelo

pada umumnya) menjadi naik status sosialnya bilamana mereka dapat melangsungkan perkawinan dengan cara atau jenis perkawinan ini. Hal ini berkaitan dengan acara yang dilakukan, merupakan sebuah pesta besar/pesta rakyat.

Gotong royong dibutuhkan terutama untuk persiapan pesta pernikahan seperti mendirikan tenda (termasuk meminjam tenda), mempersiapkan kayu bakar, mendirikan tungku (tempat masak dengan kayu bakar), mengatur kursi, memasak makanan untuk pesta, meminjamkan peralatan dapur, mengedarkan undangan, dan hal-hal lain yang dibutuhkan oleh empunya kegiatan. Biasanya persiapan pernikahan membutuhkan waktu sekitar tiga hari, warga telah secara bersama-sama (terutama perempuan) berdatangan untuk memberi bantuan, terutama sanak saudara. Untuk mengerjakan hal mengenai persiapan pernikahan masyarakat biasanya turut serta secara spontan tanpa diberitahu sebelumnya.

Kegiatan lain yang bersifat ekonomi dikalangan sanak saudara adalah "Opipito", merupakan pemberian benda atau uang dari sanak saudara yang diundang baik secara lisan maupun tulisan kepada saudara yang menggelar hajatan pernikahan. "o'pipito" bersifat sukarela, besarnya tergantung pada pemberi.



Gambar 21 Kelompok Ibu-Ibu Sedang Sibuk Gotong Royong Mempersiapkan Makanan Untuk Acara Pernikahan



Gambar 22 Kelompok Kerja Pemuda Dan Orang Tua Sedang Gotong Royong Membuat Sabua/Tenda Dan Dekorasi



Gambar 23 Kelompok Pemuda Dan Orang Tua Makan Bersama Setelah Membantu mengerjakan Rumah Dan Kelengkapan Pengantin

c. Peserta

Peserta yang terlibat dalam kegiatan gotong royong pernikahan adalah semua warga laki-laki-perempuan, tua-muda, kaya-miskin, bahkan anak-anak, dengan distribusi pekerjaan yang telah diatur secara sosial. Para lelaki biasanya bertugas di bagian luar seperti pengaturan tenda, kursi, penyiapan kayu bakar. Perempuan kebanyakan bertugas di bagian dalam untuk mempersiapkan konsumsi untuk para pekerja, tamu dan undangan.

d. Hasil

Hasil yang didapatkan adalah terpeliharanya rasa kebersamaan antar warga dan memperkuat jalinan kekerabatan karena biasanya kerabat-kerabat yang jauh datang pada acara pernikahan. Di samping itu, orang yang punya

hajatan beban kerjanya terasa ringan karena mendapatkan bantuan baik secara fisik maupun secara ekonomi terutama melalui “o’pipito”.

3.2.6. *O’nyawa yohonenge* (Upacara Kematian)

a. Riwayat

Upacara kematian *O’nyawa yohonenge* dilakukan oleh hampir semua kebudayaan di dunia dengan cara yang berbeda-beda. Upacara kematian merupakan apresiasi dari manusia yang hidup kepada arwah. Ini didasari pada kepercayaan primordial yang mengaitkan kehidupan manusia di dunia dan kematian. Di samping itu, upacara kematian merupakan penghargaan kepada manusia.

Masyarakat Kakara telah mengenal upacara kematian jauh sebelum datangnya Islam dan Kristen. Hal ini karena masyarakat Kakara pada umumnya memiliki kepercayaan yang kuat terhadap arwah. Ketika agama Islam dan Kristen datang, upacara kematian tidak dihilangkan tetapi dikaitkan dengan tradisi; misalnya bagi umat Islam seperti membaca *tahlilan*, *yasinan* dan *taqziah*. *Tahlilan*, *yasinan* dan *taqziah* biasanya dilakukan pada malam pertama, malam ketiga, dan malam ketujuh. Ada pula yang melanjutkan pada malam keempat puluh. Bagi umat Kristen, didahului dengan melayat, ibadah pemakaman dan ibadah syukuran, kadang memperingati hari ke tiga dengan melakukan ibadah syukuran hari ke tiga.

b. Bentuk

Bentuk gotong royong dalam upacara kematian pada prinsipnya sama saja dengan bentuk gotong royong pada acara kelahiran dan pernikahan.

Seluruh warga secara sukarela berdatangan di tempat kematian untuk memberikan tenaga mereka. Kedatangan warga untuk membantu telah dilakukan sejak terdengar berita kematian seseorang. Warga secara bergotong royong melakukan tugas-tugas berkaitan dengan kebutuhan si mati seperti mempersiapkan tempat kuburan, mempersiapkan keranda, mempersiapkan nisan, menyembahyangi, mendoakan, mengangkat mayat, mengantar ke kuburan. Warga juga secara berduyun-duyun datang pada malam *taqziah* untuk membacakan doa, dan memberikan sumbangan kepada keluarga yang ditinggalkan.

c. Peserta

Seluruh warga kampung, baik laki-laki maupun perempuan. Mereka melakukan tugas sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan secara konvensional. Para lelaki pada hari kematian biasanya bertugas mempersiapkan kuburan (termasuk menyediakan tempat dan menggali kuburan), mempersiapkan keranda, menyiapkan nisan, dan mengangkat mayat ke kuburan. Sedangkan perempuan bertugas menyediakan konsumsi dan menghibur keluarga yang ditinggalkan.

Tugas yang dilakukan secara bersama-sama (lelaki dan perempuan) adalah menyembahyangi, mendoakan dan mengantar ke kuburan.

d. Hasil

Secara sosial, kegiatan gotong royong dalam upacara kematian melahirkan sikap kebersamaan dan mempererat hubungan persaudaraan

sekampung. Sementara, keluarga yang ditinggalkan merasa terhibur dengan kedatangan orang-orang sehingga dapat mengurangi rasa kesedihan yang dialami.

3.3. Hubungan Kerjasama dan Gotong Royong dengan Nilai Budaya

Pada dasarnya masyarakat desa identik dengan sistem budaya yang rigid. Ketaatan terhadap kebiasaan adat dan budaya setempat relatif tinggi dibanding masyarakat perkotaan. Desa Kakara merupakan salah satu desa yang masih memegang kuat tradisi-tradisi lokal, khususnya yang berkaitan dengan budaya seperti ritual siklus hidup dan yang berkaitan dengan kenelayanan seperti tradisi O'dodoto.

Kerjasama, gotong royong, dan tolong menolong adalah refleksi dari sistem nilai budaya yang dianut oleh masyarakat Kakara atau masyarakat Tobelo pada umumnya terutama yang hidup di pedesaan. Nilai budaya menjadi dasar pijakan bagi munculnya rasa saling tolong menolong. Dalam konteks budaya orang Tobelo, gotong royong dikenal sebagai *Imakihirino*. *Imakihirino* berarti saling bahu tolong (menolong) untuk mengerjakan sesuatu secara sukarela. Setiap orang secara bebas dan sukarela dibolehkan untuk berpartisipasi. Semakin banyak orang terlibat semakin baik karena selain bisa mempercepat pekerjaan juga menunjukkan kuatnya solidaritas sosial di kalangan masyarakat. Fenomena ini dapat ditemukan pada pekerjaan pembangunan masjid atau Gereja di desa Kakara dimana seluruh masyarakat baik yang Muslim atau Kristen berpartisipasi. Ketika gedung masjid di bangun

atau di pugar/dicat warga yang Kristen turut terlibat dan sebaliknya, ketika gedung gereja di bangun atau dipugar/dicat, warga muslim juga turut terlibat. Hal ini juga berlaku pada perayaan hari-hari besar (seperti yang telah dijelaskan pada bab II). Hal ini memberikan nilai plus masyarakat di desa Kakara, karena dapat menciptakan nuansa sosial yang sangat tinggi.

Spontanitas sebagai respons warga dalam menolong atau bersama-sama melakukan kegiatan sosial seperti membangun rumah, meluncurkan perahu, pernikahan, dan kematian berangkat dari pandangan masyarakat Kakara akan adanya kesamaan rasa antara satu individu dengan individu lainnya. Ada perspektif kesatuan organik antara satu warga dengan warga lainnya. Hal ini terlihat dengan jelas, misalnya ketika orang-orang Kakara (Tobelo pada umumnya) berada di daerah perantauan. Kesamaan sebagai orang Tobelo atau lebih kecil lagi sebagai orang Kakara misalnya mendorong munculnya sikap untuk membantu dan menolong jika salah satu di antara mereka mendapatkan kesusahan.

Kesatuan organik yang berangkat dari nilai kesamaan dapat pula terlihat dari spontanitas warga dalam membantu tetangga mereka yang sedang mengerjakan sesuatu atau sedang mengalami suatu musibah. Di desa Kakara, jika seseorang sedang mengerjakan sesuatu misalnya memperbaiki rumah, maka tetangganya yang kebetulan mempunyai waktu senggang atau kebetulan melihat pasti turut serta memberi bantuan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Faktor budaya perkawinan juga telah membentuk jalinan kekerabatan yang sangat besar menjadi salah satu faktor yang mendorong munculnya sikap kerjasama dalam masyarakat. Hal ini terlihat dalam sistem kekerabatan di desa Kakara. Relasi ini kemudian dapat mempercepat munculnya jalinan kerjasama yang saling menguntungkan dan kuat antara sanak-saudara/famili dalam mengerjakan sesuatu secara bersama-sama.

Nilai budaya yang turut mempengaruhi munculnya sikap tolong menolong, kerjasama, dan gotong royong dalam masyarakat Kakara pada umumnya adalah *O'naga imamakokirio*. *O'naga imamakokirio* secara umum diartikan sebagai saling memanggil untuk saling menolong. Perasaan dalam nilai ini menjadi manifestasi dari harga diri manusia Kakara/Tobelo pada umumnya. Nilai budaya ini menjadi salah satu basis yang mendorong masyarakat Kakara (dan Tobelo pada umumnya) untuk bersama bergotong royong membangun kampung. Ini dapat terlihat dari antusiasme warga Kakara untuk bekerjasama dalam pembangunan ruang-ruang sosial seperti masjid, Gereja, kantor pemerintah/desa serta sarana pendidikan/sekolah.

Nilai budaya ini menjadi basis normatif yang mendorong munculnya perasaan saling membantu dalam kesusahan. Warga Kakara merasa malu untuk tidak terlibat membantu kerabat atau tetangga mereka yang sedang kesusahan, misalnya ketika terkena musibah kematian. Begitu pula, orang Kakara ikut merasakan kegembiraan kerabat atau tetangga yang sedang melaksanakan pesta pernikahan.

3.4. Prospek Sistem Gotong Royong dan Kerjasama dalam Masyarakat

Rasa persaudaraan masyarakat komunal terekspresi dalam kebersamaan untuk mengerjakan sesuatu secara bersama-sama. Beberapa kategori sosial mengenai kerjasama, tolong menolong dan gotong royong yang disebutkan pada bagian A dan B merupakan ekspresi dari sistem komunalisme masyarakat Kakara (Tobelo pada umumnya). Pondasi kebersamaan menjadi penting untuk melakukan perlawanan terhadap semangat individualisme sebagai dasar dari kehidupan modern.

Hal ini berarti, masyarakat pedesaan pada umumnya memiliki konfigurasi sosial yang masih kuat pondasi kebersamaannya. Nilai solidaritas masih terjunjung dengan sangat tinggi. Meski nilai-nilai itu perlahan-lahan telah tergeser sedikit demi sedikit oleh perubahan sistem nilai global yang turut mempengaruhi sistem nilai pada masyarakat pedesaan. Akses masyarakat pedesaan terhadap informasi melalui televisi, radio, dan *handphone* turut mempercepat akselerasi perubahan tata nilai tersebut.

Tantangan terbesar dari eksistensi sistem kerjasama, tolong menolong dan gotong royong pada masyarakat Kakara adalah perubahan zaman. Perubahan zaman memang secara nyata mempengaruhi sistem sosial masyarakat. Ada beberapa contoh yang paling nyata, misalnya perubahan pola perumahan warga dari rumah kayu menjadi rumah semi batu. Perubahan ini dipengaruhi oleh kelangkaan kayu sebagai bahan pokok pembuatan rumah kayu atau rumah panggung. Perubahan model rumah ini perlahan-lahan berimplikasi pada hilangnya atau berkurangnya satu model gotong royong, yaitu gotong

royong membangun rumah, penyewaan tenda dan kursi pada acara-acara pernikahan, kematian, setidaknya mengurangi even gotong royong. Artinya masyarakat tidak perlu lagi membuat tenda tradisional secara bergotong royong karena tenda telah disewa oleh yang punya acara; termasuk menghilangkan tradisi saling meminjamkan kursi antar warga. Munculnya sistem proyek dari pemerintah seperti proyek pembangunan jalan trotoar atau lorong di Desa Kakara yang dilakukan dengan sistem administrasi negara, melalui tender atau penunjukan langsung. Sistem ini menghilangkan satu kesempatan warga untuk bergotong royong dalam membangun jalan. Namun, tentu saja sistem proyek tidak bisa disalahkan karena sistem ini dapat mempercepat perbaikan jalan yang dapat dinikmati oleh semua warga desa Kakara. Munculnya teknologi pengelolaan pertanian yang mengandalkan tenaga mesin telah secara perlahan menggeser peran O'bira di masyarakat Kakara. Tenaga mesin dianggap lebih bisa diandalkan ketimbang tenaga manusia yang terbatas.

Apakah problema yang dihadapi budaya masyarakat tradisional seperti di desa Kakara akan menuju ke budaya masyarakat yang transisi? Ataukah secara drastis mengalami perubahan secara besar-besaran atau parmanen? ataukah justru mereka menutup mata dan meninggalkan perubahan tersebut? Tentunya sebuah perubahan akan terlaksana ketika masyarakat menganggap sesuatu yang baru itu sebagai sesuatu yang sesuai atau cocok dan menjiwai tatanan kehidupan mereka. Dan ketika unsur baru itu ternyata dianggap sebagai unsur penghambat maka, ini akan menyita waktu yang panjang untuk menuju

kesana, dan atau bahkan mereka tidak pernah akan menuju kesana. Hal ini sangat beralasan, karena penulis memiliki beberapa asumsi bahwa ;

Pertama, secara kodrati manusia merupakan makhluk sosial, makhluk yang saling membutuhkan antar satu sama lainnya. Berdasarkan itu, relasi sosial melalui kerjasama dan gotong royong akan selalu ada. Masyarakat perkotaan misalnya. Meski mereka telah dianggap terkontaminasi dengan sistem kota yang individualistik, tetapi *toh* masyarakat kota tidak kehilangan sensitifitas kemanusiaan ketika menemukan tetangganya meninggal atau mengadakan pesta pernikahan. Bahkan masyarakat Barat sekalipun yang dianggap sebagai pelopor sistem modernitas dan kapitalisme tidak juga serta merta kehilangan semangat sosial. Munculnya lembaga sosial seperti lembaga palang merah, 911 dan LSM yang bergerak di bidang sosial merupakan ekspresi baru dari semangat kebersamaan dan perwujudan dari “takdir” manusia sebagai makhluk sosial.

Kedua, Hubungan kekerabatan merupakan basis sosial masyarakat pedesaan seperti masyarakat di Desa Kakara. Pola perkawinan yang terjadi dalam masyarakat selama ratusan tahun merupakan modal sosial yang sangat penting untuk membangun semangat kebersamaan. Hal ini dapat dibuktikan, dalam sejarah sosial-politik masyarakat Maluku Utara, dimana Sultan Ternate dengan berbagai cara untuk merangkul orang-orang Tobelo, namun selalu gagal, maka perkawinan politiklah yang membawanya berhasil merangkul orang-orang Tobelo (baca halaman 49 dan 50). Artinya hubungan sosial antar warga tidak semata-mata terjalin atas kesamaan geografis dan kesamaan cara

pandang, tata nilai dan sistem sosial saja, tetapi juga terjalin berdasarkan pertalian darah. Tentu saja, jalinan kekerabatan ini merupakan pondasi yang kuat untuk membangun kebersamaan dalam bentuk kerjasama sosial dan gotong royong. Hubungan kekerabatan sekaligus dapat menjadi kontrol sosial atas terjadinya disfungsi sosial akibat pergesekan kepentingan yang dimungkinkan terjadi dalam suatu masyarakat.

Ketiga, dalam masyarakat Indonesia even-even sosial yang berangkat dari upacara siklus hidup akan selalu ada. Upacara kematian, pernikahan, kelahiran akan selalu ada sepanjang peradaban manusia ada di dunia. Tidak dapat terbayangkan, bahwa suatu saat masyarakat Kakara, Tobelo atau bahkan masyarakat Indonesia akan kehilangan upacara siklus hidup. Kuatnya pengaruh agama menjadi salah satu faktor yang mendorong persistensi upacara siklus hidup. nikah, dan upacara kematian adalah bagian dari ajaran agama yang harus dilaksanakan oleh penganut agama tersebut. Eksistensi upacara siklus hidup ini menjadi basis budaya yang sangat penting bagi eksistensi semangat kerjasama dan gotong royong dalam masyarakat. Upacara siklus hidup ini akan terus menumbuhkan semangat kebersamaan dalam suatu masyarakat.

BAB IV

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Masyarakat Desa Kakara (Tobelo pada umumnya) mengenal beberapa jenis sistem kerjasama dan gotong royong yang masih dilaksanakan hingga saat ini. Sistem kerjasama antara lain adalah sistem kerjasama antara "*Tongohi ahi homa*" dan *ori o'dodoto* baik di darat maupun di lautan, *Imakihirono* atau sistem kerjasama yang saling melengkapi antara suami dan isteri dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, kerjasama "*tukang o'ngotiri* dan anak buahnya pada pembuatan perahu/"o'ngotiri, kerjasama/tolong menolong dalam pembuatan Kebun *Imadomule*, *Hirono Iraki Igono*, kerjasama memanen kelapa dengan sistem kelompok dan *Matulung* , tolong menolong kepada orang sakit.

Sistem gotong royong dalam masyarakat Kakara antara lain gotong royong dalam acara peluncuran perahu *O'turun O'ngotiri*, gotong royong dalam kegiatan membangun rumah *O'tau Yohigopo*, gotong royong membersihkan kubur *Siboso O'kubu*, gotong royong dalam membersihkan Kampung "*Haberin O'kampung*, gotong royong dalam upacara perkawinan "*Kokirio*", Gotong royong dalam upacara kematian "*O'nyawa Yohoneng*". Masyarakat pedesaan pada umumnya memiliki konfigurasi sosial yang masih kuat pondasi kebersamaannya. Nilai solidaritas masih terjunjung dengan sangat tinggi. Meski nilai-nilai itu perlahan-lahan telah tergeser sedikit demi sedikit oleh perubahan

sistem nilai global yang turut mempengaruhi sistem nilai pada masyarakat pedesaan. Akses masyarakat pedesaan terhadap informasi melalui televisi, radio, dan *handphone* turut mempercepat akselerasi perubahan tata nilai tersebut.

eksistensi sistem kerjasama , tolong menolong dan gotong royong pada masyarakat Kakara memiliki tantangan terbesar dari perubahan zaman memang secara perlahan-lahan akan mempengaruhi sistem sosial mereka.

Semangat bekerjasama dan gotong royong tidak akan mungkin hilang secara total dalam masyarakat desa Kakara. Beberapa asumsi yang bersifat teoritik dan faktual yang diajukan sebagai alasan yaitu secara kodrati manusia merupakan makhluk sosial, makhluk yang saling membutuhkan antar satu sama lainnya. Berdasarkan itu, relasi sosial melalui kerjasama dan gotong royong akan selalu ada. Basis sosial masyarakat pedesaan seperti masyarakat di Desa Kakara adalah hubungan kekerabatan. Pola perkawinan yang terjadi dalam masyarakat selama ratusan tahun merupakan modal sosial yang sangat penting untuk membangun semangat kebersamaan. Artinya, hubungan sosial antar warga tidak semata-mata terjalin atas kesamaan geografis dan kesamaan cara pandang, tata nilai dan sistem sosial saja, tetapi juga terjalin berdasarkan pertalian darah. Even-even sosial yang berangkat dari upacara siklus hidup akan selalu ada dalam masyarakat Indonesia. Upacara kelahiran, pernikahan, dan kematian akan selalu ada sepanjang peradaban manusia ada di dunia. Tidak dapat terbayangkan, bahwa suatu saat masyarakat Kakara, Tobelo atau bahkan masyarakat Indonesia akan kehilangan upacara siklus hidup.

4.2. Saran

aktivitas kerjasama dan gotong royong yang berada dalam sistem organisasi sosial sebagai suatu aktivitas yang berakar pada budaya masyarakat setempat, maka seyogianya dipantau bahkan diinventarisir oleh pemerintah, sehingga di kemudian hari akan dihasilkan suatu kajian yang mendalam tentang berbagai bentuk sistem kerjasama dan gotong royong yang masih berfungsi di masyarakat, yang kemudian sangat bermanfaat dalam merumuskan kebijakan pemerintah dalam rangka pembangunan nasional dengan latar belakang budaya yang berbeda (Multicultural).

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Esau Laluba
Umur : 66 Tahun
Pekerjaan : Kepala Adat Desa Kakara
Alamat : Desa Kakara
2. Nama : Oktovianus Nagara
Umur : 46 Tahun
Pekerjaan : Kepala Desa Kakara
Alamat : Desa Kakara
3. Nama : Jabir Basra
Umur : 55 Tahun
Pekerjaan : Wiraswata
Alamat : Desa Kakara
4. Nama : Yamin Bajubehi
Umur : 26 Tahun
Pekerjaan : Sekretaris Desa Kakara
Alamat : Desa Kakara
5. Nama : Corinus Laluba
Umur : 53 Tahun
Pekerjaan : Pembuat Perahu
Alamat : Desa Kakara
6. Nama : Natanel Hiar

Umur : 54 Tahun

Pekerjaan : Nelayan

Alamat : Desa Kakara

7. Nama : Yesayas Banari

Umur : 52 Tahun

Pekerjaan : Anggota DPR

Alamat : Kota Tobelo

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 1994. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara, cetakan pertama
- Bodgan, Robert dan Steven J. Taylor. 1993. *Penelitian Kualitatif Surabaya: Usaha Nasional*
- BPS Kabupaten Halut. 2008. *Halmahera Utara Dalam Angka*. Balai Pusat Statistik, Halut.
- F.Sahusilawane dkk, 2004, *Mayoka Mangatoka, Foklor Orang-Orang Tobelo Di Kabupaten Halmahera Utara*
- Mudafar Syah, 1996, *Filosofi Maluku Utara*
- Giddens, Anthony. 1984. *The Constitution of Society*. Polity Press, Cambridge
- Harris, Marvin. 1993. *Culture, People, Nature, and introduction to General Anthropologi*. New York: Univ. of Florida, edisi IX.
- Koentjaraningrat. 1981. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Aksara Baru, Jakarta.
- _____. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- _____. 1995. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Gramedia, Jakarta.
- K r o e b e r, A.L. 1972. *Anthropology*. Calcutta: Gulab Primlani & IBH Publishing Co.
- Julianto, A. 1981. *Pengantar Ringkas Antropologi*. Jakarta: Pradnya Paramita, cetakan kedua.
- Lerner, Daniel. 1983. *Memudarnya Masyarakat Tradisional*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, cetakan kedua.
- Mardalis. 1990. *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Moleong, L.J., 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosalakarya, Bandung.

Marthen Pattipeilohy, 2009, Rion-Rion Suatu Organisasi Sosial Masyarakat Awer, Jurnal Penelitian Seri Penerbitan Peneliti Sejarah Budaya, BPSNT Ambon.

Pemda Halmahera Utara, Hibua Lamo, Memahami Eksistensi Serta Mendalami Filosofi Kaum Hibualamo Di Jazirah Halmahera, 2008

Pemda Halmahera Utara, 2008, Guide To Know Halmahera Utara

Poerwanto, Hari. 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Soekanto, Soerjono. 1993. *Beberapa Teori Sosiologi tentang Struktur Masyarakat*. Jakarta: Rajawali Pers, cetakan kedua.

Suparlan, Parsudi. 1986. *"Perubahan Sosial" di dalam Wijaya (ed) Manusia Indonesia Individu Keluarga dan Masyarakat*. Jakarta: Akademika Pressindo.

Tobelo Pos, 2008, Budaya Hibualamo Dalam Tantangan Masa Depan

